

PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AHKLAK DI MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI 1 LEBONG

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*



Oleh

DEDI DAMHUDI

NIM. 21871004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dedi Damhudi
NIM : 21871004
Tempat dan Tanggal Lahir : Muara Aman, 8 Oktober 1974
Pekerjaan : PNS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong", benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Rejang Lebong, Mei 2023

Saya Yang Menyatakan



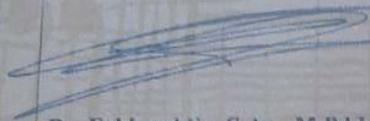
Dedi Damhudi
Dedi Damhudi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

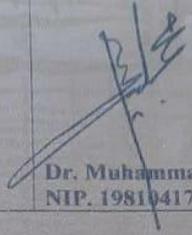
Nama : DEDI MAHMUDI
NIM : 21871001
Angkatan : 2021
Judul : Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Akidah Ahklak di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong

Pembimbing I

Curup, Agustus 2023
Pembimbing II



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009



Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 19810417 202012 1 001

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
PASCA SARJANA IAIN CURUP



Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP.19891225 201503 2 006

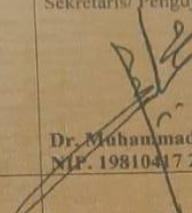
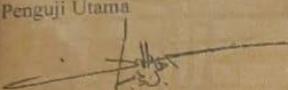


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA
 Jl. Dr. Ak Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN
 No. 616/In.34/PN/PP.009/08C/2023

Tesis yang berjudul "Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Akidah Ahklak di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Lebong" yang ditulis oleh DEDI MAHMUDI (NIM. 21871004) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada Tanggal 02 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Curup, Agustus 2023

Ketua  Dr. Abdul Sahib, S.Pd., M.Pd NIP. 19720520 200312 1 001	Sekretaris/ Penguji II  Dr. Muhammad Idris, MA NIP. 19810417 202012 1 001
Penguji Utama  Dr. Amrullah, M.Pd.I NIP. 19850328 202012 1 001	Tanggal
Penguji I  Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19750112 200604 1 009	Tanggal 10 / 8 / 2023
Mengetahui Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. Sufariz, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003

ABSTRAK

Dedi Damhudi, 21871004, *Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong*, Tesis, Curup, Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2023. 113 halaman.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan akidah dan membentuk akhlak baik pada siswa, sehingga metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sangat tepat diterapkan pada pembelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah. Pembelajaran *CTL* memungkinkan siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI Negeri 1 Lebong, kreativitas belajar siswa, dan implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis data secara kualitatif, serta interpretasi dan penyajian temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MI Negeri 1 Lebong mengikuti kurikulum nasional yang disesuaikan dengan siswa dan konteks lingkungan sekitar. Materi pembelajaran mencakup konsep dasar dalam ajaran agama Islam, dan pembelajarannya dilakukan melalui pendekatan ceramah, tanya jawab, dan tugas tertulis. Kreativitas belajar siswa kelas V ditingkatkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang melibatkan penggunaan media pembelajaran yang beragam, partisipasi aktif siswa, dan evaluasi yang berkelanjutan. Implementasi *CTL* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Negeri 1 Lebong dilakukan dengan perencanaan yang jelas oleh guru-guru PAI.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, *Contextual Teaching and Learning*, Kreativitas Belajar, Akidah Akhlak

ABSTRACT

Dedi Damhudi, 21871004, Learning Approach Contextual Teaching Learning in Improving Learning Creativity in Akhlak Aqidah Learning at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, Thesis, Curup, Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2023. 113 pages.

Islamic religious education has an important role in instilling faith and forming good morals in students, so that the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning method is very appropriate for Islamic religious learning in schools/madrasahs. CTL learning allows students to be fully involved in the learning process and relates the material being studied to real life situations, thereby encouraging students to apply it in everyday life. This study aims to examine the learning of Aqidah Akhlak grade V at MI Negeri 1 Lebong, student learning creativity, and the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach.

The research methodology uses a qualitative approach, collecting data through observation, interviews, and document studies, qualitative data analysis, as well as interpretation and presentation of findings.

The results of the study show that the learning curriculum for the Aqidah Akhlak at MI Negeri 1 Lebong follows the national curriculum which is adapted to the students and the context of the surrounding environment. Learning materials cover basic concepts in Islamic religious teachings, and learning is carried out through a lecture approach, question and answer, and written assignments. The learning creativity of fifth grade students is enhanced through the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, which involves the use of various learning media, active student participation, and continuous evaluation. The implementation of CTL in learning the Akhlak Aqidah at MI Negeri 1 Lebong was carried out with clear planning by the PAI teachers.

Keywords: Islamic Religious Education, Contextual Teaching and Learning, Student Learning Creativity, Aqidah Akhlak

MOTTO

"Setetes keringat orang tuaku, seribu langkahku untuk maju"

"Tidak ada manusia yang baik-baik saja hidup di dunia ini, semua sedang berjuang dengan ujiannya masing-masing.

Maka, ingatlah selalu."

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wani'mannasir

"Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong kami"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, yang memberiku kekuatan, membekali aku dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan aku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Banyak sekali pengorbanan dan tetesan keringat serta deraian air mata dalam menempuh pendidikan Strata Dua ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw.

Semua perjuangan ini dapat melewati dengan mudah karena kehadiran cinta, kasih dan motivasi dari orang-orang terdekat. Oleh karenanya, aku persembahkan tesis ini untuk orang-orang hebat yang aku cintai dan sayangi :

1. Terkhusus Kupersembahkan Kepada Kedua Orang tuaku, Ayahandaku Haji unan dan Ibundaku Hj Yusnaini yang telah Melahirkan, Merawat, Menjaga, Membimbing serta banyak berkorban dan banyak memberikan dukungan kepadaku baik secara moril maupun materil, yang pasti semua itu tidak akan ternilai dengan apapun yang telah kedua Orang tuaku korbakan untukku. Terima kasih Bapak dan Mamak atas Cinta, Perhatian, Nasehat, Semangat dan Kebahagiaan yang selalu Engkau berikan kepadaku. Semoga Bapak dan Mamak selalu sehat dan bahagia di hari tua. Aamiin..
2. Teristimewa Kupersembahkan Kepada Istriku Ety Suryani S.Ag, yang selalu Mendoakan, Memberikan Motivasi disetiap waktunya agar aku semangat dalam menyelesaikan pendidikanku. Semoga kita dapat selalu berkumpul bersama.

3. Spesial Kupersembahkan kepada Anak-Anakku Deno Adevio Amd. Kes dan Dina Diska Lorenza Amd. Keb yang selalu menjadi pelipur lara ketika lelah dan sedih melanda. Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta dapat menempuh pendidikan yang tinggi seperti Orangtua kalian.
4. Terima kasih Kepada Keluarga besarku, Keluarga besar H. Sulaiman dan keluarga besar Istriku Soleh Runjo yang selalu mendukung dan mendoakanku.
5. Terima kasih kepada Almamaterku tercinta Pascasarjana IAIN Curup sebagai tempatku menimba ilmu.
6. Terima kasih kepada dosen pembimbingku Ibu Dr. Fakhruddin, S.Ag M.Pd.I dan Bapak Dr. Muhammad Idris, MA yang telah meluangkan waktunya untuk membimbingku dalam penyelesaian tesis ini dengan penuh kesabaran. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak Ibu sekalian.
7. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen di Pascasarjana IAIN Curup yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya.
8. Terima kasih Kepada Keluarga besar PAI lokal A Pascasarjana IAIN Curup Angkatan 2021 yang selalu memberikan warna, saling bertukar fikiran dan saling memberikan motivasi tiada henti.
9. Terima kasih kepada keluarga besar MIN 1 Lebong sebagai tempat mengabdikan dalam mengamalkan ilmu dan bakti.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "***Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong***". Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan, dan merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan madrasah.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di madrasah. Namun, dalam perkembangannya, terdapat tantangan dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut dan memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong.

Penulisan tesis ini terdiri dari beberapa bagian yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode

penelitian, analisis data, dan hasil penelitian. Selain itu, terdapat juga pembahasan mengenai hasil penelitian yang diikuti oleh kesimpulan dan rekomendasi.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulisan tesis ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga dalam proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif dalam pengembangan pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong serta menjadi sumbangsih yang berarti dalam pengembangan pendidikan Agama Islam secara lebih luas. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang berminat dan juga bagi pengembangan pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah serta lembaga pendidikan yang lainnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, Mei 2023

DEDI DAMHUDI
NIM. 21871004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Landasan Teori.....	10
1. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	10
2. Kreativitas Belajar.....	19
3. Pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i>	23
B. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian.....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46

E. Teknik Analisis Data	49
F. Kreadibilitas Data	50
G. Rencana dan Waktu Penelitian	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Pembelajaran Akidah Akhlak	57
2. Kreativitas Belajar Siswa.....	60
3. Implementasi <i>Contextual Teaching Learning</i>	70
C. Pembahasan.....	92
1. Pembelajaran Akidah Akhlak	92
2. Kreativitas Belajar Siswa.....	97
3. Implementasi <i>Contextual Teaching Learning</i>	102
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	116
B. Implikasi.....	117
C. Rekomendasi.....	118
D. Kata Penutup.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapai era digital, teknologi pendidikan telah menjadi bagian integral dari perencanaan, desain, dan sistem pembelajaran. Penggunaan alat dan platform digital dapat meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini terintegrasi dengan baik dalam konteks pendidikan dan mendukung tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan pendidikan melibatkan proses merumuskan tujuan, sasaran, dan strategi dalam mengembangkan program pembelajaran. Ini melibatkan pemilihan materi pembelajaran, pengaturan waktu, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Perencanaan pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan bagi siswa.¹

Desain pembelajaran berkaitan dengan pengembangan struktur dan format pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Desain pembelajaran mencakup pengaturan konten pembelajaran, strategi pengajaran, alat dan sumber daya pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi. Desain yang baik harus mempertimbangkan gaya belajar siswa, memanfaatkan

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* (Kencana, 2015).

teknologi pendidikan yang relevan, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif.²

Sistem pembelajaran merujuk pada kerangka atau struktur yang mengatur proses pembelajaran secara keseluruhan. Sistem ini mencakup proses pengajaran dan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, dukungan dan fasilitas pembelajaran, serta pengelolaan dan evaluasi pembelajaran. Sistem pembelajaran yang baik harus memperhatikan kebutuhan individu siswa, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan.³

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk individu menjadi praktisi yang profesional, pendidikan sebagai instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia mutlak diperlukan. Definisi Pendidikan Pelatihan dan pengembangan informasi, keterampilan, pemikiran, perilaku, dll., biasanya melalui pengaturan pendidikan yang dilembagakan seperti sekolah.⁴

Kurikulum nasional di Indonesia Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pedoman pembelajaran menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran harus kontekstual, kolaboratif, dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Selain itu, pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut. Pendekatan saintifik atau berbasis proses keilmuan digunakan dalam

² Sanjaya.

³ Sanjaya.

⁴ Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).

mengorganisasi pengalaman belajar dengan tahapan logis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti pemenuhan kompetensi, keberagaman peserta didik, berpusat pada peserta didik, berbasis konteks, orientasi kekinian, pengembangan kemandirian belajar, umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, keterkaitan antarkompetensi, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. RPP juga harus mencakup identitas sekolah/madrasah, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, serta media, alat, bahan, dan sumber belajar.⁵

Karena mereka diciptakan dan dipelihara dari dalam masyarakat, sekolah memiliki tanggung jawab etis untuk melayani kebaikan publik dengan mendidik anggotanya. Untuk mencapai tujuan falsafah dan tujuan pendidikan nasional, sekolah dibina secara formal, hierarkis, dan kronologis.⁶

Sebaliknya, pembelajaran terjadi ketika seseorang yang memiliki pengetahuan (instruktur) membagi informasi tersebut dengan seseorang yang tidak (murid).⁷ Artinya seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran melakukan secara maksimal bimbingan dan pengembangan potensi yang dimiliki siswanya salah satunya memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki kreativitas dalam belajar, bukan hanya serta merta mentransferkan ilmu saja yang sifatnya *text book*.

Apa kata Allah SWT tentang orang-orang yang selalu dikelilingi oleh malaikat. Bagian ini adalah pengingat lain bahwa setiap individu adalah penulis

⁵ R. I. Permendikbud, "Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah," Jakarta: Depdikbud, 2014.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.72.

takdirnya sendiri. Allah SWT tidak mengubah takdir seseorang selain dari usahanya sendiri. (QS. Ar-Ra'd, Ayat 11).

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Mengikuti jurnal artikel fajri dkk, Quraish sihab dalam tafsirnya, Sesungguhnya Allah yang memelihara kalian. Setiap manusia memiliki sejumlah malaikat yang bertugas atas perintah Allah menjaga dan memeliharanya. Mereka ada yang menjaga dari arah depan dan ada juga yang menjaga dari arah belakang. Demikian pula, Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani. Apabila Allah berkehendak memberikan bencana kepada suatu bangsa, tidak akan ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari bencana itu. Tidak ada seorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu.⁸

Akibatnya, ada beberapa jalan terbuka bagi pendidik untuk mendorong inovasi siswa di kelas. Penulis berencana untuk mengadopsi metode pembelajaran

⁸ Risanaldi Dwi Fajri dan U. Saepudin, “Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia,” dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol. 2, 2022, 100–106.

Contextual Teaching and Learning (CTL). Pembelajaran yang berkaitan erat dengan pengalaman dunia nyata disebut pembelajaran kontekstual.⁹

Dengan membuat konten yang relevan dengan kehidupan siswa, atau "kontekstual", Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual mendorong pemikiran kritis dan retensi. Abadhiyan, di sisi lain, mengklaim bahwa salah satu metode pendidikan yang paling efektif disebut Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, di mana siswa memperoleh pengetahuan dengan paparan langsung pada contoh-contoh dunia nyata.¹⁰ Sehingga *Contextual Teaching and Learning* dirasa strategi pembelajaran yang menempatkan siswa bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri tetapi membutuhkan pengawasan dan arahan guru.

Untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa, sangat penting bagi umat Islam untuk menerima pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan mereka tentang Islam tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghormati keyakinan dan praktik orang-orang yang beragama lainnya.¹¹

Pencapaian akhlakul karimah merupakan tujuan akhir pendidikan agama Islam, yang merupakan ikhtiar sekaligus proses penanaman sesuatu secara terus menerus antara pengajar dan murid. Pandangan dan sikap seseorang telah

⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran (Inovatif: Progresif dan Kontekstual)* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), h.139.

¹⁰ Dwi Nuraini Ardiansyah dan Rochmawati Rochmawati, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): h.2034, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2404>.

¹¹ Kasinyo Harto, *Living Values Education (Lve)* (Yogyakarta: Semeta Aksara, 2021).

dibentuk oleh penanaman cita-cita Islam dalam pikiran, hati, dan indera perasanya.¹²

Dengan adanya informasi baru ini pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang memiliki kaitan langsung dengan pengembangan pribadi agama dan akhlak siswa. Karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menghadirkan keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata, mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, menjadikannya metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah sebagai rutinitas rutin mereka.

Pada pengamatan sementara peneliti pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong merupakan lembaga pendidikan yang sebenarnya berpotensi dapat mempraktikkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran tepatnya digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penerapan CTL yang terbatas pada satu mata pelajaran saja mengurangi potensi penggunaan pendekatan ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Diperlukan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik dari pihak pengajar dan staf pendidikan mengenai manfaat dan cara mengimplementasikan CTL dalam semua mata pelajaran, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan merasakan relevansi materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan pendidikan agama Islam pada Madrasah dikelompokkan empat

¹² Siti Aniah, "Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin pada Matapelajaran PAI," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Availabel* 1, no. 1 (2022): 412–23.

jenis yakni Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga pembelajaran yang seharusnya mengikutsertakan keaktifan siswa dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran malah menjadikan siswa pasif dalam belajar dan mematikan kreativitas yang dimiliki oleh siswa seperti adanya keterbatasan interaksi yang cenderung mengarah pada satu arah komunikasi, di mana guru berbicara dan siswa mendengarkan tanpa adanya interaksi yang aktif. Hal ini membatasi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengemukakan pendapat atau pertanyaan mereka. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menjadi minim.¹³

Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada kajian yang komprehensif tentang penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk peneliti menulis tesis dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong” untuk mengangkat topik tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah peneliti susun, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti guna menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karenanya peneliti hanya

¹³ Hasil Observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, 3 Oktober 2022

memfokuskan penelitian ini pada pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang muncul ialah:

1. Bagaimana pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong?
2. Bagaimana kreativitas belajar siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong?
3. Bagaimana implementasi pendekatan *contextual teaching learning* dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong
2. Kreatifitas belajar siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong
3. Implementasi pendekatan *contextual teaching learning* dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kajian untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Faktor terpenting dalam prestasi akademik siswa adalah kemampuannya untuk menerapkan ide-ide pendidikan dan teori belajar. Dalam lingkungan kelas, peran guru adalah sebagai pendidik, sedangkan peran siswa adalah sebagai peserta didik. Belajar, di sisi lain, adalah bagian dari pendidikan yang Corey definisikan sebagai tindakan mengatur lingkungan seseorang sedemikian rupa untuk memfasilitasi munculnya perilaku tertentu sebagai respons terhadap rangsangan yang ditargetkan.¹⁴

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa. Tindakan siswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh apa yang mereka pelajari tentang Aqidah Akhlak. Alasannya adalah dengan mengajari anak-anak benar dan salah, kita dapat membantu mereka menemukan kepuasan tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di masa depan. Siswa akan diajarkan untuk mencapai keseimbangan yang sehat dalam hubungan mereka dengan Tuhan (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), orang lain (*hablum min nas*), dan alam semesta (*hablum min nas*). Siswa didorong untuk mempelajari etika akidah dengan

¹⁴ Kasinyo Harto, *Living Values Education (Lve)* (Yogyakarta: Semeta Aksara, 2021).

harapan bahwa hal itu akan memberikan mereka keuntungan dalam hidup.¹⁵

Terkait dengan akidah dapat kita ketahui dalam Al-Quran surat Ali 'Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضٌ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Quraish Sihab dalam dafsirnya, Agama yang benar dan diterima di sisi Allah adalah agama yang membawa ajaran tauhid dan tunduk kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Masing-masing umat Yahudi dan Nasrani saling berselisih tentang agama yang dimaksud itu, hingga mengakibatkan mereka melakukan penyimpangan dan penyelewengan. Perselisihan yang terjadi di antara mereka itu bukan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka--karena mereka sebenarnya sudah tahu--tetapi lebih disebabkan oleh rasa saling iri dan dengki mereka. Biarkan orang yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah menanti perhitungan Allah yang cepat itu.¹⁶

Bimbingan, pengajaran, pelatihan, pemanfaatan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan semuanya berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dalam perilaku akhlak

¹⁵ Latifatul Fauzia, "Implementasi Metode Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): h.251, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.

¹⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-misbah," *Jakarta: lentera hati* 2 (2002).

mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam lebih mengutamakan penanaman dan penanaman aspek-aspek afektif, termasuk nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, kepada peserta didik sehingga mampu membawa perubahan pada pengetahuan akhlak aqidah daripada hanya terpaku pada teori-teori saja. masalah yang murni kognitif. Makna dianggap berasal dari ciri-ciri kognitif, dan ciri-ciri itu diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pembelajaran akidah akhlak adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman dan praktik siswa terhadap ajaran agama Islam, terutama dalam hal keyakinan dan moral. Pembelajaran akidah akhlak melibatkan pembelajaran dan pengembangan dua aspek utama, yaitu akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku).¹⁸

Pembelajaran akidah meliputi pemahaman tentang konsep-konsep fundamental Islam, seperti keesaan Allah (tauhid), nubuwah (keyakinan pada para nabi dan rasul), akhirat (keyakinan pada hari kiamat dan kehidupan setelah kematian), kitab suci (Al-Qur'an dan Hadis), dan ajaran Islam lainnya.¹⁹ Pembelajaran akhlak meliputi pemahaman dan praktik

¹⁷ Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 368.

¹⁸ Usup Romli dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep 'Qurani' Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 1 (2021): 63, <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3247>.

¹⁹ Fakhruddin Fakhruddin, "Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Kawasan," *Fokus; Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2019.

perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti akhlak terpuji (akhlaq al-karimah) dan akhlak tercela (akhlaq al-mazmumah).²⁰

Pembelajaran akidah akhlak di Indonesia umumnya dilakukan di lingkungan pendidikan agama Islam, seperti madrasah atau pesantren. Pembelajaran akidah akhlak biasanya dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta meningkatkan kesadaran dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²¹

b. Teori Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Teori Konstruktivisme²²

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi atau pembangunan pengetahuan dan pengalaman baru yang diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan mengajarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial antara siswa dan guru serta antara siswa dengan siswa.

²⁰ Renita Rahma, Nur dkk., “Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 4*, no. 1 (2021): 68.

²¹ Nurjanah, Yahdiyani, dan Wahyuni, “Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik.”

²² Siti Rizqyana, Nur, Iwan Hermawan, dan Kasja Waluyo, Eki, “Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Al-F’annah Kosambi,” *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam 13*, no. 1 (2021): 104–16.

Dalam interaksi ini, siswa dapat membangun pemahaman dan pengalaman baru tentang akidah dan akhlak Islam.

2) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyatakan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh pengalaman dan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru juga menggunakan pendekatan behaviorisme dengan memberikan reward atau punishment terhadap perilaku siswa yang baik atau buruk sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memberikan reward atau punishment, siswa diharapkan dapat memperbaiki perilaku dan memperkuat nilai-nilai keislaman yang diajarkan.²³

3) Teori Humanisme

Teori humanisme menyatakan bahwa pembelajaran harus menekankan pada perkembangan potensi siswa sebagai manusia yang memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru menggunakan pendekatan humanisme dengan memberikan ruang untuk siswa untuk berkembang dan mengekspresikan dirinya dalam belajar tentang akidah dan akhlak Islam. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya tentang ajaran Islam.²⁴

c. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

²³ Siti Alfiyah dan Hariyadi Bachtiar, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menkuatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 110–33.

²⁴ Santi Mulyani, Usman, dan Rappe, "Teori Humanistik Dalam Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Bima," *Istiqra* 10, no. 1 (2022): 146–142.

Metode pembelajaran dalam pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya:²⁵

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam metode ini, guru memberikan penjelasan tentang ajaran Islam melalui penyampaian lisan dengan menggunakan media seperti papan tulis dan projector. Metode ini efektif untuk menyampaikan konsep-konsep akidah dan akhlak yang kompleks dan memerlukan penjelasan yang panjang.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan argumen, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Metode diskusi juga dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam metode ini, guru memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk menguji pemahaman siswa tentang

²⁵ Abd Hakim, "Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *SCHOLASTICA: Jural Pendidikan dan Kebudayaan* 2 (2), no. November (2020): 155–67.

ajaran Islam. Siswa kemudian diharapkan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan pemahaman yang benar. Metode tanya jawab juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep akidah dan akhlak yang diajarkan.

4) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode yang menggunakan situasi simulasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akidah dan akhlak. Dalam metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk memainkan peran dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Metode simulasi dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih konkret dan mudah diingat.

5) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang melibatkan siswa untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam metode ini, guru memberikan tugas yang bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Metode pemberian tugas juga dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan pembelajaran akidah akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan khusus pembelajaran akidah adalah untuk memperkenalkan konsep-konsep

fundamental Islam seperti tauhid (keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah), nubuwwah (keyakinan pada para nabi dan rasul), dan akhirat (keyakinan pada hari kiamat dan kehidupan setelah kematian). Sedangkan tujuan khusus pembelajaran akhlak adalah untuk memperkenalkan konsep-konsep moral dan etika yang berlandaskan ajaran Islam, seperti akhlak terpuji (akhlaq al-karimah) dan akhlak tercela (akhlaq al-mazmumah).²⁶

Beberapa tujuan khusus pembelajaran akidah akhlak antara lain:²⁷

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, baik akidah maupun akhlak.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur, bertanggung jawab, sabar, ikhlas, dan tawakkal.
- 4) Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berempati, toleransi, dan saling menghormati.
- 5) Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan hak-hak makhluk Allah.

Salah satu mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah yaitu Aqidah Akhlak menitikberatkan pada rukun iman terkait pengenalan dan penghayatan al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan

²⁶ Nurjanah, Yahdiyani, dan Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik."

²⁷ Nurjanah, Yahdiyani, dan Wahyuni.

pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan islami. adab dengan memberikan contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di MIN, kami mengajarkan moralitas karena alasan berikut:²⁸

- 1) Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan terpuji, seperti jujur, amanah, sabar, toleran, disiplin, sopan santun, dan menghargai orang lain.
- 2) Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan hak-hak makhluk Allah.
- 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan berempati, kerjasama, dan saling menghargai.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan siswa di MIN dapat menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Selain itu, tujuan pembelajaran akidah akhlak di MIN juga untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, beretika, dan bertaqwa sehingga dapat menjaga nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kreativitas Belajar

a. Pengertian Kreativitas Belajar

Pada dasarnya kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan keluwesan, orisinalitas, dan berpikir serta kemampuan

²⁸ Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

untuk mengolaborasikan suatu gagasan.²⁹ Kreativitas adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir seseorang yang ditandai dengan adanya sukseksi, keterputusan, dan keterpaduan antara setiap perkembangan, berbeda dengan reaktivitas yang hanya berupa kemampuan melahirkan sesuatu yang baru.³⁰ Kreativitas adalah kapasitas untuk menghasilkan bentuk estetika atau mekanis baru atau untuk mengembangkan pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah.³¹

Seorang murid yang mampu berpikir kreatif akan mengungguli rekan-rekannya dalam segala hal yang bisa dibayangkan. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk keberhasilan akademik.³² Menjadi aktif secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberi individu rasa bahagia, dan karena itu merupakan tanda orang yang berfungsi penuh dalam realisasi diri mereka.³³

b. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Belajar

Usia, pendidikan orang tua, akses ke sumber daya, dan bagaimana waktu luang dihabiskan adalah semua elemen yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk belajar menjadi kreatif.³⁴ Sementara sudut pandang lain menyoroti bagaimana evaluasi, penghargaan, daya saing,

²⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.10.

³⁰ Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.13.

³¹ Semiawan, *Kreativitas dan Keberbakatan* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h.14.

³² Peng Keng Shun, *Menikmati Belajar Secara Kreatif* (Jakarta: Samudra Biru, 2011), h.47.

³³ Ni Nyoman Parwati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2011), h.46.

³⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.53.

terutama di kalangan anak muda, dan pengaturan yang membatasi dapat menghambat kreativitas belajar anak-anak.³⁵

Setidaknya kreativitas belajar dipengaruhi oleh setidaknya empat variable:

- 1) Bakat individu, pendidikan formal dan informal, dan sektor tempat mereka bekerja dan tantangan yang mereka alami semuanya berdampak pada tingkat kompetensi mereka.
- 2) Ciri pengendalian diri, kejujuran dalam menghadapi kesulitan, dan kemandirian. Individu akan dipengaruhi oleh elemen-elemen ini dalam proses pemecahan masalah mereka, yang mengarah ke pendekatan yang lebih orisinal.
- 3) Kekuatan dorongan batin. Karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak-banyaknya guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka sangat mempengaruhi kreativitas seseorang dengan memudahkannya dalam menghasilkan ide, memecahkan masalah, memunculkan ide-ide orisinal. ide, dan mengelaborasi ide-ide tersebut.
- 4) Tidak adanya kekuatan sosial, seperti pemantauan, evaluasi, atau penetapan oleh pihak lain.

c. Pengukuran Kreativitas

³⁵ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.

Studi objektif barang kreatif, pertimbangan subyektif, inventaris kepribadian, inventaris biografi, dan tes kreativitas adalah lima metode yang tersedia untuk mengukur output kreatif. Dalam penelitian ini, kami menggunakan kuesioner kepribadian untuk mengukur potensi kreatif. Pada intinya, kreativitas memerlukan seperangkat sikap, motif, minat, cara berpikir, dan rutinitas perilaku.³⁶

1) Sikap Kreatif

Berpikir di luar kotak Tujuh sikap dan kualitas yang menurut Munandar sangat penting bagi individu kreatif untuk berkembang termasuk keterbukaan terhadap pengalaman baru dan tidak biasa, kemampuan beradaptasi dalam berpikir dan bertindak, kebebasan berekspresi, apresiasi terhadap fantasi, hasrat untuk pengejaran kreatif, kepercayaan pada gagasan sendiri, dan otonomi.³⁷

2) Motivasi

Berikut ini adalah contoh sifat motivasi intrinsik yang ada pada setiap manusia:

- a) Mengerahkan banyak usaha (mereka dapat terus bekerja berjam-jam tanpa istirahat) sampai pekerjaan selesai.
- b) Tangguh dan teguh dalam menghadapi kesulitan. Tidak membutuhkan motivasi eksternal untuk mencapai potensi

³⁶ Abdul Sahib, "Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Mahasiswa," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 1 (2020): 21–35.

³⁷ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* (Bandung: CV ALFABETA, 1997), h.60.

penuh mereka (tidak mudah puas dengan pencapaian mereka).

- c) Ingin tahu tentang berbagai masalah.
- d) Suka melakukan sesuatu pada waktu saya sendiri.
- e) Memiliki tingkat kreativitas yang rendah dan mudah bosan dengan pekerjaan-pekerjaan biasa (yaitu pekerjaan yang membutuhkan pengulangan mekanis).
- f) Ia memiliki kemampuan untuk membenarkan keyakinannya.
- g) Dibutuhkan keberanian untuk meninggalkan keyakinan seseorang.
- h) Senang untuk melacak dan mengatasi masalah apapun

2) Minat

Tertarik pada sesuatu berarti menyukainya. Demi analisis ini, "aktivitas pilihan".³⁸

3) Berfikir Kreatif

Adapun ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- a) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide.

³⁸ Poerwodaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.650.

- b) Keluwesan (*fleksibility*) adalah kapasitas untuk memberikan berbagai solusi yang mungkin untuk suatu situasi.
- c) Keaslian (*originalitas*) adalah kapasitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru, ide-idenya sendiri, daripada mendaur ulang ide-ide lama.
- d) Penguraian (*elaboration*) adalah karunia penjelasan yang fasih.
- e) Perumusan kembali (redefinisi) adalah kapasitas untuk memeriksa suatu masalah dengan pendekatan dan sudut pandang baru.³⁹

3. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan etika akan membantu siswa membuat hubungan antara materi di kelas dan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidikan moral berbasis CTL adalah pendidikan yang mempertimbangkan individualitas setiap siswa dan kekhususan lingkungan belajarnya. Pada tahun 1916, John Dewey mulai mempelajari pengaruh lingkungan siswa terhadap kemampuan mereka untuk belajar. John Dewey menemukan bahwa cara terbaik bagi siswa untuk belajar adalah membuat hubungan antara informasi baru dan apa yang sudah mereka ketahui. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual

³⁹ Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*.

mengutamakan pembuatan hubungan antara konten kelas dan peristiwa dunia nyata.⁴⁰

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual, seperti yang dijelaskan oleh Addani dan Alvina, adalah metode yang membantu siswa membuat hubungan antara informasi kelas dan situasi dunia nyata. Sementara itu, *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu metodologi pembelajaran terbaik, di mana siswa belajar dari pengalamannya sendiri, seperti dikemukakan oleh Abadiyahn.⁴¹

Menurut Annisa Luthfi Maharani, model *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk menarik kesejajaran antara materi di kelas dan situasi dunia nyata. Dengan begitu, kita dapat mengembangkan metode pengajaran yang melibatkan otak pembelajar secara aktif untuk menginternalisasi makna materi.⁴²

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa menemukan hubungan antara apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mendorong siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam cara-cara praktis.

⁴⁰ Muslimah dkk., “Desain Pembelajaran Akhlak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): h.1156, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2813>.

⁴¹ Dwi Nuraini Ardiansyah dan Rochmawati Rochmawati, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2033–41, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2404>.

⁴² Ester Ayu Dewi Sihombing, Muktar Panjaitan, dan Emelda Thesalonika, “Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): h.3401.

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Cindi Evang Elista dan Sunu Kuntjoro berpendapat bahwa siswa mendapat manfaat dari Pembelajaran Kontekstual karena mereka dapat mengumpulkan dan menganalisis data mereka sendiri, dan karena mereka dibantu untuk mengekstraksi konsep yang bermakna dari data tersebut.⁴³

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran berlangsung dalam setting yang realistis, dimana fokusnya adalah pada perolehan keterampilan yang dapat ditransfer yang dapat digunakan di dunia nyata.
- 2) Prestasi siswa meningkat ketika mereka diberi kesempatan untuk mengerjakan proyek yang menarik.
- 3) Memberikan siswa kesempatan belajar yang otentik (*learning by doing*).
- 4) Teman dan rekan kerja bekerja sama untuk belajar dan memperbaiki kesalahan satu sama lain (*peer-to-peer learning*).
- 5) Pendidikan memupuk rasa kebersamaan, memfasilitasi kerja sama tim, dan mendorong keakraban yang mendalam satu sama lain.
- 6) Pembelajaran bersifat kolaboratif (siswa belajar bertanya, melakukan penelitian, dan berkolaborasi) dan berlangsung secara aktif, kreatif, dan produktif.

⁴³ Sihombing, Panjaitan, dan Thesalonika, "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA."

- 7) Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan (belajar sebagai hobi).⁴⁴

c. Asas Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Kemendiknas dalam menyatakan terdapat 7 komponen yang menunjukkan karakteristik pembelajaran CTL : 1) *Construktivism*, 2) *Inquiry*, 3) *Questioning*, 4) *Learning Community*, 5) *Modeling*, 6) *Reflection*, 7) *Authentic Assesment*.⁴⁵

1) *Construktivism* (Konstruktivisme)⁴⁶

Metode Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) didasarkan pada aliran pemikiran filosofis yang dikenal sebagai konstruktivisme. Pemahaman diri yang aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan keahlian sebelumnya serta pengalaman yang memiliki makna ditekankan dalam pendekatan konstruktivis terhadap pendidikan. Kegiatan belajar digabungkan menjadi prosedur untuk menciptakan pengetahuan, dimulai dengan tubuh siswa yang ada informasi. Mencapai kemahiran dan memberikan kesenangan terhadap temuan seseorang menuntut siswa untuk dapat menemukan ide dan informasi baik konsep maupun prinsip baru, menerapkan ide, dan kemudian mencari cara belajar yang efektif.

2) *Inquiry* (Menemukan)⁴⁷

⁴⁴ C Anwar, "Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam," *EDUCASIA* 6, no. 13–30 (2021): h.20.

⁴⁵ A. Trianto, "Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif," *Jakarta: Grasindo*, 2007.

⁴⁶ A. d Trianto, "Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroirentasi Kontruktivisme," *Jkarta: Prestasi Pustaka*, 2007.

Inkuiri adalah metode pembelajaran yang mengandalkan pendekatan metodis untuk bertanya dan menemukan. Jadi, mengetahui lebih dari sekedar mengingat; itu hasil dari upaya sengaja siswa untuk menemukan dan mengolah informasi. Akibatnya, instruktur, dalam menjalankan tugasnya, tidak menyiapkan sejumlah konten untuk dihafal, melainkan menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan dan memahami materi itu sendiri. Ini mengurangi peran guru menjadi figur ayah dan mediator untuk kelas. Hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan akademik, mental, emosional, dan pribadi siswa akan berkembang sebagai hasil dari proses ini.⁴⁸

3) *Questioning* (Bertanya)

Semuanya dimulai dengan "permintaan" individu dalam hal pengetahuan mereka. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpusat pada penggunaan tanya jawab (bertanya) sebagai pendekatan pembelajaran utama. Guru diharapkan menggunakan pertanyaan sebagai sarana untuk memotivasi, mengarahkan, dan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswanya. Tujuan dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah agar siswa dapat menemukan pengetahuan mereka sendiri, bukan untuk instruktur yang hanya memberikannya kepada mereka. Akibatnya, pertanyaan

⁴⁷ Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Trianto, "Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya, Drst ed," Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

⁴⁸ Anwar, "Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam."

memainkan peran penting karena memungkinkan guru untuk memimpin dan mengarahkan siswa menuju konten yang mereka butuhkan.⁴⁹

4) *Learning Community* (Komunitas Belajar)

Dibutuhkan lebih dari satu orang untuk memperbaiki masalah. Idenya menempatkan penekanan yang lebih besar pada bagaimana siswa belajar untuk bekerja sama satu sama lain. Kelompok belajar formal atau informal di lingkungan sekitar dapat memfasilitasi kolaborasi semacam ini. Kelompok belajar adalah salah satu cara di mana gagasan komunitas belajar dapat dipraktikkan dalam kursus CTL. Bakat siswa harus beragam dalam setiap kelompok; dengan cara ini, anak-anak dengan integritas intelektual yang tinggi dapat memupuk kekuatannya, sedangkan siswa dengan integritas rendah dapat berlatih memperkuat kelemahannya. Siswa dalam kelompok ini juga diminta untuk berbagi perspektif satu sama lain untuk membantu mereka menjadi lebih nyaman dengan sudut pandang yang berbeda dan untuk lebih memahami bagaimana ide berkembang.⁵⁰

5) *Modeling* (Pemodelan)

⁴⁹ Yusandi Rezki Fadhi dan Nono Hery Yoenanto, "Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik," *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 2 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19304>.

⁵⁰ Anwar, "Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam."

Ketika kita berbicara tentang "pemodelan", kita menyiratkan bahwa ada contoh di luar sana untuk kita tiru ketika kita mencoba mempelajari sesuatu yang baru. Guru dapat mendemonstrasikan cara menggunakan alat atau memberikan contoh hasil yang diinginkan. Dalam CTL, instruktur bukanlah satu-satunya contoh yang digunakan di dalam kelas. Siswa mungkin terlibat dalam pembuatan model.⁵¹

6) *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah menyusun ulang urutan pembelajaran atau peristiwa masa lalu untuk menyimpan pengetahuan yang diperoleh darinya. Pengalaman siswa di kelas akan menjadi bagian permanen dari basis pengetahuan mereka setelah diproses melalui pemikiran reflektif. Melalui introspeksi, siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka dan memperkaya basis pengetahuan mereka. Waktu selalu dimasukkan ke dalam pelajaran CTL bagi siswa untuk memikirkan dan membicarakan apa yang telah mereka pelajari. Secara mandiri, siswa dapat menarik kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari dari pengalaman mereka sendiri.⁵²

7) *Authentic Assesment* (Penilaian Sesungguhnya)

Asesmen adalah prosedur mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk membuat gambaran menyeluruh tentang kemajuan

⁵¹ Fadhli dan Yoenanto, "Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik."

⁵² Anwar, "Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam."

siswa dalam belajar. Informasi tentang pembelajaran siswa bukanlah tujuan dari data yang dikumpulkan dari tugas penilaian. Upaya untuk meningkatkan kapasitas belajar murid harus fokus pada memfasilitasi pembelajaran yang akurat daripada memaksimalkan retensi pengetahuan.⁵³

d. Prinsip pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Konsep Strategi Pembelajaran menyatakan ada 4 prinsip dalam Contextual Teaching and Learning, demikian pendapat Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana:

1) Saling bergantung (*Interdependence*)

Untuk membantu siswa melihat belajar sebagai dasar untuk keberhasilan masa depan mereka, pendekatan ini menekankan menggambar analogi antara instruksi kelas dan skenario dunia nyata. Guru didorong oleh konsep panduan ini untuk mempertimbangkan bagaimana mereka saling bergantung dengan siswa, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya.

Pembelajaran siswa dalam kelompok ditingkatkan ketika guru dan siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mendiskusikan temuan, dan melakukan brainstorming solusi potensial. Fokus pembelajaran kontekstual adalah pada hubungan yang dibuat antara berbagai

⁵³ Fadhli dan Yoenanto, "Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik."

jenis konten, apakah itu konseptual atau praktis, teoretis atau terapan.⁵⁴

2) Perbedaan (*Differentiation*)

Tujuan dari strategi diferensiasi adalah untuk menginspirasi siswa untuk menciptakan karya yang menonjol dari yang lain. Membangun motivasi siswa untuk belajar mandiri dalam pengaturan kelompok melalui penerapan pengetahuan kelas untuk masalah dunia nyata adalah contoh belajar mandiri. Melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam konteks pengumpulan, pengolahan, dan penerapan informasi. Penanaman kesadaran diri siswa agar mereka dapat memilih dan mengasah strategi pembelajaran (*strategy for mastery*) yang paling menguntungkan yang akan memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi mereka dengan cara yang menarik dan merangsang mereka.

3) Pengaturan Diri

Untuk mencapai potensi terbesarnya, siswa harus mampu mengelola, mempertahankan, dan mengaktualisasikan proses belajarnya sendiri, sesuai dengan gagasan pengaturan diri. Siswa harus secara sukarela memikul tanggung jawab atas tindakan, keputusan, penilaian, rencana, analisis, solusi, dan evaluasi bukti mereka. Tujuan pendidikan kontekstual adalah untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah, menjadi mahir dalam keterampilan

⁵⁴ Anwar, "Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam."

yang umum digunakan, dan membentuk nilai dan keyakinan yang sejalan dengan norma budaya yang berlaku. Ketika siswa berbicara satu sama lain, mereka belajar dari sudut pandang dan perspektif satu sama lain tentang dunia, serta menemukan minat, kekuatan, dan kelemahan baru.⁵⁵

4) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Menerapkan berbagai pengetahuan dan kemampuan akademik baru dalam konteks yang bermakna melalui penggunaan penilaian asli. Ide ini menawarkan dasar yang kuat untuk memahami sifat karakter dalam konteks pendidikan. Wajar jika dimanfaatkan dengan baik akan menghasilkan lulusan yang pemikir orisinal dan pribadi yang kuat.⁵⁶

Adapun prinsip-prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa:

- 1) Sesuai dengan kebutuhan jiwa untuk mencari makna (*the psychis need to create meaning*).

Idealis dalam diri kita semua ingin memperbaiki diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Dorongan ini merupakan kekuatan pendorong dalam kelangsungan hidup manusia. Sederhananya, orang akan selalu ingin tahu tentang informasi segar. Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa tujuan keberadaan manusia adalah untuk menemukan makna baru. Agar pendekatan

⁵⁵ Anwar.

⁵⁶ Anwar.

Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan moral menjadi efektif, diperlukan sumber belajar Moral yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.⁵⁷

2) Sesuai dengan fungsi otak (*the brain function*).

Komponen otak manusia yang mengandalkan asosiasi untuk penggunaannya. Dalam pikiran setiap orang, terdapat mekanisme mental yang disebut "konteks asosiatif", yang dapat mengingat ingatan terkait. Pembelajaran harus memperhatikan fungsi otak siswa yang sesuai jika *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan digunakan sejalan dengan fungsi memori otak.⁵⁸

3) Sesuai dengan prinsip sains modern (*acting in harmony with scientific principles*)

Kemajuan konsep-konsep ilmiah saat ini mengharuskan modifikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk pendidikan moral. Menurut prinsip-prinsip ilmiah, pendidikan saat ini perlu mempertimbangkan kesehatan mental dan gaya belajar setiap individu yang unik.⁵⁹

e. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Berikut ini beberapa model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu diantaranya:

⁵⁷ Muslimah dkk., "Desain Pembelajaran Akhlak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)."

⁵⁸ Muslimah dkk.

⁵⁹ Muslimah dkk.

1) Model Pembelajaran dengan Metode Manonton Film

Ada strategi di dalam menggunakan film sebagai alat pendidikan moral. Film diputar sebelum materi diberikan kepada siswa. Saat film selesai, instruktur meminta kelas untuk membagikan pemikiran mereka tentang film tersebut. Informasi yang telah dikumpulkan mendukung semua klaim yang telah dibuat. Jenis pendidikan ini bukan hanya transmisi fakta, tetapi pembentukan pemahaman melalui praktik.⁶⁰

2) Model Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Menggabungkan CTL dengan teknik aktif lainnya, seperti berdiskusi sambil menonton film, adalah bagaimana strategi ini dipraktikkan. Secara sistematis, pendekatan CTL diimplementasikan. Sebagai aktivitas utama, menonton film sering dijadikan contoh. Setelah pemutaran film, siswa diminta untuk memberikan pendapatnya tentang film yang dipresentasikan.⁶¹

3) Model Pembelajaran dengan Metode Kisah

Salah satu tujuan mengajarkan moralitas melalui cerita adalah untuk membantu siswa menginternalisasi keyakinan tersebut. Pendekatan naratif memungkinkan pembelajaran introspektif tentang materi pelajaran. Kemudian, pembelajaran berbasis masalah, termasuk memahami masalah narasi dan mencari

⁶⁰ Muslimah dkk.

⁶¹ Muslimah dkk.

solusi, dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan cerita.⁶²

f. Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pendekatan CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memperhatikan keunikan, minat, dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah beberapa ciri atau karakteristik dari penerapan CTL dalam pembelajaran akidah akhlak:

- 1) Pembelajaran Berbasis Konteks: Guru merancang pembelajaran dengan memilih tema atau konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Tema ini dihubungkan dengan materi akidah akhlak yang sedang dipelajari agar siswa dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar.⁶³
- 2) Penggunaan Sumber Belajar yang Relevan: Guru memilih sumber belajar yang sesuai dengan tema atau konteks pembelajaran, seperti buku referensi, video, audio, dan materi digital lainnya. Sumber

⁶² Muslimah dkk.

⁶³ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61–86.

belajar ini dipilih untuk memperkaya pembelajaran dan membuatnya lebih menarik bagi siswa.

- 3) Metode Pembelajaran yang Beragam: Guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, penugasan individu dan kelompok, role play, project-based learning, dan eksplorasi. Tujuan dari penggunaan metode beragam ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Lingkungan Pembelajaran yang Menyokong Kreativitas: Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong kreativitas siswa. Hal ini dapat meliputi ruang kelas yang menarik, bahan-bahan pembelajaran inovatif, dan tugas-tugas yang memicu pemikiran kritis dan imajinasi.⁶⁴
- 5) Evaluasi Formatif dan Sumatif: Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang kemajuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi sumatif juga dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir yang dicapai oleh siswa.
- 6) Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran: CTL menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa

⁶⁴ Amrullah Amrullah, "Pengaruh Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital dan Kegiatan Terstruktur terhadap Kemampuan Kemandirian Mahasiswa di IAIN Curup," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 556607.

diajak untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan mencari solusi terhadap masalah etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- 7) Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Konteks Nyata: CTL membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai akidah akhlak dalam konteks nyata kehidupan mereka. Siswa diajak untuk menghubungkan konsep-konsep akidah akhlak dengan situasi dan peristiwa sehari-hari yang mereka alami.

Dengan menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran akidah akhlak, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akidah akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang kontekstual dan kreatif juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

B. Kajian Penelitian Relevan

Untuk menghindari pengulangan atau replikasi penelitian yang telah dilakukan pada topik yang sama. Jadi, peneliti melakukan studi yang sebenarnya tentang hal itu. Menurut hasil studi literatur, tesis dan jurnal akademik berikut dianggap sangat relevan:

1. Jurnal yang disusun oleh Dwi Nuraini Ardiansyah dan Rochmawati dengan judul ” Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa” yang diterbitkan oleh Jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2022. Peneliti menemukan bahwa 1) hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh 1) strategi pembelajaran kontekstual, media pembelajaran, dan motivasi

belajar secara simultan, 2) hasil belajar dipengaruhi oleh 2) media pembelajaran, dan 3) motivasi belajar, dan 4) hasil belajar sebagian dipengaruhi oleh strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika penjelasan materi dikaitkan dengan contoh dunia nyata, siswa akan lebih mudah memahaminya dan akan lebih mudah menganalisisnya saat mengerjakan kasus, memungkinkan mereka untuk mencapai nilai setinggi mungkin.⁶⁵

2. Jurnal karya Cahya Ercy Dwiputri, dkk., dengan judul "Penerapan Prinsip Contextual Teaching & Learning Berbantuan Geogebra Pada Materi Sistem Koordinat" yang diterbitkan oleh *Journal On Teacher Education*, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2022. Para peneliti dalam publikasi ini menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip CTL konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, penilaian otentik, dan komunitas belajar merupakan aktivitas siswa yang paling umum atau mendominasi. Ketika seorang guru menggunakan GeoGebra untuk menjelaskan sistem koordinat Cartesian, siswa memperhatikan dengan seksama. Selama sesi pembelajaran sinkron yang diadakan di cloud melalui Zoom, sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan instruktur dengan percaya diri. Untuk mematuhi gagasan komunitas belajar, siswa selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru selama tahap asinkron dalam kelompok.⁶⁶

⁶⁵ Ardiansyah dan Rochmawati, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa."

⁶⁶ Cahya Ercy Dwiputria dkk., "Penerapan Prinsip Contextual Teaching & Learning Berbantuan Geogebra pada Materi Sistem Koordinat," *Jurnal Matematika Ilmiah* 7, no. 1 (2021): 20–27.

3. Jurnal karya Irwan dan Husnawi dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar” yang diterbitkan oleh Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021. Hasil belajar diketahui dipengaruhi secara signifikan oleh 1) strategi pembelajaran kontekstual, 2) media pembelajaran, dan 3) motivasi belajar secara simultan, dan 4) hasil belajar dipengaruhi oleh 2) media pembelajaran dan 3) motivasi belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa akan memahami konten dengan lebih baik dan tampil lebih baik dalam analisis contoh mereka jika penjelasannya terkait dengan contoh dunia nyata.⁶⁷
4. Jurnal yang ditulis oleh Yusandi Rezki Fadhli, dkk. dengan judul: “Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik”, yang diterbitkan pada tahun 2021. Temuan penelitian ini bahwa “Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Efektif untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar” dapat dipublikasikan dalam publikasi peer-review. Oleh karena itu, masuk akal untuk berasumsi bahwa pelatihan CTL meningkatkan pembelajaran siswa dan pengetahuan instruktur serta kompetensi pedagogis.⁶⁸
5. Jurnal yang ditulis oleh Zahra Aulia Rahmah dan Imas Ratna Ermawati dengan Judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And

⁶⁷ Irwan Irwan dan Hasnawi Hasnawi, “Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): h.244, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>.

⁶⁸ Fadhli dan Yoenanto, “Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik.”

Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”, pada tahun 2022. Studi jurnal ini menemukan bahwa model pembelajaran CTL meningkatkan kinerja siswa dalam penilaian matematika, menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan bermanfaat di kelas. Berdasarkan pemaparan data penelitian, nilai rata-rata pretest kelas IV C adalah 60,23, sedangkan nilai posttest kelas IV C rata-rata adalah 84,63. Setelah melihat angkanya, kita dapat mengatakan bahwa $L(\text{hitung}) = 0,1416$ dan $L(\text{tabel}) = 0,1617$. Skor post-test dikenakan uji normalitas, dengan $L(\text{hitung}) = 0,1562$, dan $L(\text{tabel}) = 0,1617$ diperoleh pada tingkat signifikansi = 0,05. Distribusi normal model Contextual Teaching and Learning diterapkan pada data karena $L(\text{hitung}) > L(\text{tabel})$. Total $F_{\text{hitung}} = 1,029$ dan diperoleh nilai F tabel sebesar 1,850 setelah dilakukan uji F pada data. Data hasil nilai pretest dan posttest dikatakan homogen karena $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. $T_{\text{hitung}} = 4,586$ dan $T_{\text{tabel}} = 2,045$, keduanya pada tingkat signifikansi 5%, dihitung dari kumpulan data akhir. Diketahui $t(\text{hitung}) > t(\text{tabel})$, maka disimpulkan bahwa hipotesis benar. Hal ini menguatkan hipotesis H_a yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berpengaruh besar terhadap prestasi belajar matematika siswa.⁶⁹

Adapun yang membedakan antara jurnal-jurnal tersebut dengan jurnal diatas adalah penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran akidah aklak.

⁶⁹ Zahra Aulia Rahmah dan Imas ratna Ermawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *JURNALBASICEDU* 6, no. 1 (2022): 364–71.

Kemudian penelitian ini berbeda dengan jurnal Efektivitas CTL Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pelaksanaan CTL dalam pembelajaran PAI dan memfokuskan hanya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Tugas eksplorasi dan observasi merupakan langkah awal dalam penelitian ini karena merupakan studi lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif, di mana proses perilaku subjek dijelaskan dalam bentuk naratif sehubungan dengan topik penelitian, digunakan di sini.⁷⁰ Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan. Pendekatan kualitatif didefinisikan oleh Moleong sebagai suatu jenis inkuiri yang menghasilkan narasi tentang individu dan tindakannya, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.⁷¹

Pendekatan kualitatif ini menonjol karena berusaha menjelaskan contoh melalui apresiasi terhadap signifikansi dan gejalanya. Artinya, pokok bahasan metode kualitatif ini merupakan perwujudan unit-unit gejala yang hadir dalam kehidupan peradaban tertentu. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Penelitian yang tujuannya adalah untuk menjelaskan dan memahami data yang sudah dikumpulkan disebut penelitian deskriptif. Selain itu, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk sekedar menggambarkan fakta (face finding) tentang suatu masalah atau kejadian sebagaimana adanya saat ini.⁷²

⁷⁰ Amirul Hadi and Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998).

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

Analisis induktif data kualitatif adalah menarik kesimpulan tentang hubungan antar variabel berdasarkan data yang terkumpul. Nurul Zuriah sependapat dengan penilaian tersebut, mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat gejala, fakta, atau kejadian yang menjadi ciri suatu kelompok atau lokasi tertentu. Tidak perlu mencari atau menjelaskan keterkaitan dalam penelitian deskriptif; sebaliknya, fokusnya adalah pada pengujian hipotesis.⁷³

Untuk penelitian ini, kami mengadopsi teknik kualitatif deskriptif, terutama melalui penggunaan desain penelitian studi kasus.⁷⁴ Penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih bernuansa daripada penjumlahan numerik sederhana karena disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan perilaku.⁷⁵ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan karena mengharuskan peserta untuk berinteraksi dengan objek penelitian untuk mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya.⁷⁶

Wawancara, catatan tertulis, dan observasi langsung adalah tulang punggung dari pendekatan penelitian kualitatif ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pelaporan gejala atau fenomena yang dialami oleh topik kajian di lapangan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka yang terlibat dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong tentang penggunaan

⁷³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

⁷⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

⁷⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996).

pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk belajar dan mengajar tentang Islam.

B. Situasi Sosial Dan Subjek Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong didirikan pada 08 Oktober 1974. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong adalah salah satu Madrasah yang di negerikan tahun 1995 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 515A Tahun 1995 tanggal 25 November 1995

Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena penulis menemukan adanya fenomena permasalahan yang sesuai dengan penelitaian yang akan penulis teliti. Kemudian yang menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data adalah Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Kelas dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong.

Penggunaan strategi purposive sampling dalam penelitian. Metode ini mengandalkan seperangkat kualitas yang sudah diketahui terkait dengan topik yang diteliti. Oleh karena itu, kunci pengambilan sampel adalah kualitas atau ciri khusus yang ada atau terlihat dalam populasi.⁷⁷

Adapun jumlah sampel ataupun informan yang akan penulis teliti adalah dengan mempertimbangkan tingkat kebutuhan dalam memperoleh data. Oleh sebab itu, informasi yang akan diperoleh diharapkan merupakan informasi yang benar-benar mampu untuk menggambarkan pelaksanaan pendekatan *Contex Teaching and Learnng dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong*.

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2004).

Wawancara ini menggunakan strategi purposive sampling untuk memilih sumbernya. Metode ini mengandalkan seperangkat kualitas yang sudah diketahui terkait dengan topik yang diteliti. Oleh karena itu, kunci pengambilan sampel adalah kualitas atau ciri khusus yang ada atau terlihat dalam populasi.⁷⁸

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis sumber data pada penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan dari obyek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari observasi dan wawancara yang diajukan kepada guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Adapun observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi partisipan atau mengamati secara langsung dan mencatat fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan berdasarkan pada pedoman wawancara yang dibuat.

2. Data Sekunder

Ialah dapat mempertimbangkan bukti ini. Data primer pendukung guna memberikan justifikasi kesimpulan penelitian, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau teks referensi yang berkaitan dengan topik item yang akan diteliti. RPP, silabus, catatan, dan foto kegiatan semuanya memenuhi syarat sebagai makalah tersebut.

⁷⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 34

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bagian integral dari metode ilmiah, pengumpulan data merupakan bagian penting dari setiap penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data berikut akan digunakan oleh penulis untuk menyusun informasi yang diperlukan untuk penelitian ini:

1. Observasi

Mengamati apa pun berarti secara pribadi menghadapi dan mendokumentasikan dengan cermat manifestasi gejala pada subjek penelitian.⁷⁹ Sedangkan teknik observasi diartikan sebagai pengumpulan data dengan observasi penelitian langsung terhadap objek penelitian oleh Koentjara Ningrat dalam bukunya *Metode Penelitian Masyarakat*.⁸⁰

Tingkah laku dan aktivitas manusia, fenomena lingkungan (kejadian di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan tiny responder merupakan subyek penelitian yang dapat diamati secara langsung melalui penerapan observasi penelitian.⁸¹

Melakukan observasi lapangan secara langsung cocok dan penting untuk menemukan fenomena di lapangan, karena observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang keadaan reel di MIN 1 Lebong, peneliti melakukan observasi langsung atau observasi partisipan.

⁷⁹ Hadi and Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

⁸⁰ Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2002).

⁸¹ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabet, 1989).

2. Wawancara

Pertukaran verbal antara dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh pengetahuan disebut wawancara.⁸² Pengumpulan data secara langsung atas beberapa data sosial, baik laten maupun semu, difasilitasi dengan wawancara sebagai proses tanya jawab verbal dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Untuk itu, kami melakukan wawancara dengan imam, pengajar, dan pengurus madrasah, serta pihak terkait lainnya.

Istilah "kuesioner lisan" yang digunakan untuk merujuk pada apa yang pada dasarnya adalah wawancara. Percakapan antara orang yang diwawancarai dan orang yang melakukan wawancara. Istilah "pengumpulan data" mengacu pada proses terlibat dalam percakapan tatap muka antara dua orang atau lebih untuk mengumpulkan rincian yang diperlukan.⁸³

Wawancara adalah dialog yang dirancang untuk memperoleh informasi untuk alasan tertentu:

- a. Membangun pengertian individu, kelompok, organisasi, kegiatan, perasaan, motif, tuntutan, dan kekhawatiran.
- b. Menciptakan kembali jenis bundaran yang sama yang ada di masa lalu.
- c. Mengantisipasi hasil di masa depan karena diyakini mungkin terjadi.
- d. Mengonfirmasi, memperbarui, dan menambah data yang dikumpulkan dari sumber eksternal (baik manusia maupun lainnya).

⁸² S.Nasution, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rajawali Press, 1996).

⁸³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- e. Menggunakan pemeriksaan anggota untuk memvalidasi, meningkatkan, dan memperluas struktur yang ada.⁸⁴

Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur yakni melontarkan pertanyaan pada informan dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Sehingga pertanyaan lebih terarah dan tidak melebar. Adapun informan yang akan penulis wawancarai yakni guru matapelajaran pendidikan agama Islam, siswa, dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Pengumpulan informasi berupa catatan, prasasti, transkrip, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya disebut dokumentasi.⁸⁵ Saat meneliti jejak kertas, peneliti menggunakan pendekatan dokumentasi.⁸⁶ Dokumen digunakan dalam penelitian ini karena merupakan sumber data yang dapat diandalkan dan membuat proses penelitian lebih mudah dikelola.

Keuntungan menggunakan dokumen sebagai sumber informasi antara lain:

- a. Informasi mudah diakses dan diakses.
- b. Dapat diandalkan, seperti cermin yang memantulkan kenyataan.
- c. Dapat dipelajari beberapa kali dengan hasil yang sama.⁸⁷

Tujuan dokumentasi adalah untuk mendapatkan data dari situs itu sendiri, dan ini termasuk literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dengan strategi ini kita bisa mendapatkan gambaran tentang keadaan SDN 1 Lebong.

⁸⁴ Moleong.

⁸⁵ Moleong.

⁸⁶ Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

⁸⁷ Suratman.

Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong mengambil gambar yang dimaksud, yang kemungkinan berupa kegiatan, RPP, dan silabus pengajaran.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, artinya setelah dikumpulkan (melalui wawancara, dokumen, dan observasi), diinterpretasikan kemudian dijadikan hipotesis. Agus Salim mengusulkan model tiga tahap berikut untuk menjelaskan prosedur analitis kualitatif:

1. Reduksi data (*data reduction*), khususnya, prosedur eliminasi, dengan penekanan khusus pada reduksi, abstraksi, dan pemformatan ulang informasi primer yang dikumpulkan di lapangan.
2. Penyajian data (*data display*), informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan uraiannya. Format paling umum untuk menyajikan data kualitatif adalah cerita.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dalam penelitian kualitatif, pentingnya setiap gejala dicari sejak tahap awal pengumpulan data. Mencatat tema berulang, konfigurasi, proses sebab akibat, dan hipotesis yang muncul. Peneliti harus mendekati temuan dengan hati-hati, tetap berpikiran terbuka dan skeptisisme yang sehat, tetapi hasilnya telah

ditetapkan untuk mereka. Sementara penelitian berlanjut, semua temuan akan diperiksa ulang untuk memastikannya akurat dan dapat diandalkan.⁸⁸

F. Kreadibilitas Data

Triangulasi data, di sini dipahami sebagai upaya untuk memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh penulis dari berbagai sudut pandang yang berbeda sekaligus meminimalkan apa yang biasanya terjadi selama pengumpulan data, merupakan metode pilihan penulis dalam hal ini. Denzin mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang mungkin digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun, itu hanya menggunakan dua triangulasi dengan spesifikasi yang disebutkan di atas dalam hal ini:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk menemukan informasi yang konsisten dengan membandingkan laporan dari banyak sumber yang kredibel. Informasi yang dikumpulkan akan memudahkan untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan antara berbagai kasus. Bahan analisis ini dapat berupa dokumen atau tindakan terkini untuk memudahkan analisis penulis.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknis adalah cara untuk memverifikasi keandalan informasi dengan menggunakan banyak sumber konfirmasi dari berbagai jenis informan. Misalnya, kami memeriksa ulang temuan wawancara kami dengan apa yang dapat kami lihat di alam liar.⁸⁹

⁸⁸ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

⁸⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Oleh karena itu, peneliti mengevaluasi data dengan cara mencocokkan dan membandingkan temuan data yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti di lapangan, guna menilai keabsahan data yang terkumpul. Merupakan praktik umum bagi peneliti untuk membandingkan temuan dari pengamatan, wawancara, dan catatan mereka.

G. Rencana Dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong yang berlokasi di Jl. Gajah Mada No. 01 Kelurahan Kampung Jawa, kabupaten Lebong.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong ini, peneliti menemukan berbagai informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang bersumber pada subjek penelitian yang terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Penentuan lokasi ini berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain kemudahan akses peneliti dalam melakukan penelitian, karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Januari sampai 12 Juli 2023 dimulai dari kegiatan persiapan sampai pelaksanaan penelitian, dan analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Sejarah Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong adalah salah satu Madrasah yang di negerikan tahun 1995 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 515A Tahun 1995 tanggal 25 November 1995 dalam usia 26 tahun siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong sudah banyak berbuat dan berprestasi belajar, olah raga maupun kesenian. Minat dan kemampuan siswa/i untuk meningkatkan mutu perlu ditindak lanjuti melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, namun masih banyak kendala-kendala namun secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas pelaksanaan pendidikan untuk untuk mengantarkan peserta didik agar mampu mewujudkan diri sebagai hamba Allah yang memiliki kemantapan aqidah, kekhusukan ibadah (spritual Quation), keluasan Iptek (Intelegency Quation), keluhuran akhlak (Emotional Quation) sehingga dapat berprestasi dalam hidup bermasyarakat dalam mengembangkan tugas sebagai khalifah fil ardli yang dapat menjadi rahmatal lil alamin.⁹⁰

Menyadari tugas berat tersebut MIN 1 Lebong telah melengkapi dan meningkatkan kualitas-kuantitas berbagai fasilitas pembelajaran. Sumber Daya Manusia (Guru dan Karyawan) selalu melakukan koordinasi/ kerjasama

⁹⁰ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

dengan lembaga terkait. Dengan bermodalkan semangat membaja, sumber daya manusia yang handal, harapan masyarakat yang professional serta posisi yang strategis, menjadi tumpuhan dan harapan masyarakat sebagai sekolah Islam, sekolah bermutu dan berkualitas yang bisa dibanggakan dengan prestasi-prestasi yang gemilang dibidang akademik dan non akademik, baik ditingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan internasional.⁹¹

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong secara geografis terletak di Jl. Gajah Mada No. 01 Kelurahan Kampung Jawa Kec. Lebong Utara Kab. Lebong Provinsi Bengkulu berada dilingkungan sosial dengan karakteristik yang pluralistic, dari profesi, tingkat sosial penduduk, agama, latar belakang budaya, dan lingkungan sosialnya beragam. Apabila ditinjau dari segi kultural, bercirikan modern. Sebagaimana Madrasah Ibtidaiyah yang lain, yaitu merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), MIN 1 Lebong pun berusaha sebaik mungkin menyiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain dalam hal melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi.⁹²

Tabel 4.1

Data sekolah MIN 1 Lebong⁹³

Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Lebong
Alamat	Jl. Gajah Mada No. 01 Kelurahan Kampung Jawa, 39264
Telp/ Fax	0738-21596

⁹¹ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

⁹² Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

⁹³ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

Email	minlebong1@gmail.com
Akreditasi	A
NPSN	60705313
NSM	111117070001
IDENTITAS KEPALA SEKOLAH	
Nama	Dedi Damhudi, S. Pd. I
Nip	197410082007101003
Pangkat/ Golongan	Penata III/c
Tempat, Tanggal Lahir	Muara Aman, 08 Oktober 1974
Jabatan	Kepala MIN 1 Lebong

2. Visi/ Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Madrasah yang berprestasi dalam bidang Akademik dan Non Akademik berdasarkan Iman dan Takwa

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan pembelajaran yang efektif bagi semua guru dan siswa
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan warga madrasah dalam berkarya
- 4) Mendorong siswa mengenali potensi dirinya untuk meningkatkan motivasi berprestasi⁹⁴

3. Kegiatan Belajar Mengajar dan Mata Pelajaran

Kegiatan Belajar Mengajar pada MIN 1 Lebong dilakukan pada pagi hari yaitu dari jam 07.00 sampai dengan jam 14.40 setiap harinya kecuali hari jum'at yaitu sampai jam 11.35. Selain Kegiatan PBM tersebut terdapat juga

⁹⁴ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

kegiatan akademik yang dilakukan di luar jam sekolah pada sore hari yaitu ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal kegiatan.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan pada MIN 1 Lebong pada tahun pelajaran 2022-2023 sebagai berikut:⁹⁵

Tabel 4.2

Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
	PER MINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Wajib)						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarga negaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	4	2	4	2	4	2
5. Matematika	4	4	4	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)						
1. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31	33	31	33
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman						

⁹⁵ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

4. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi MIN 1 Lebong secara garis besar dapat disebutkan dan digambarkan sebagai berikut:⁹⁶

Kepala Madrasah : Dedi Damhudi, S. Pd.I.

Wali Kelas :

Wali Kelas 1A : Citra Eva Yosa, S. Pd

Wali Kelas 1B : Yosita, S. Pd. I

Wali Kelas 1c : Ratna Zuami, S. Pd

Wali Kelas 2a : Sri Hartati, S. Pd. I

Wali Kelas 2b : Dina Margareta, S. Pd. I

Wali Kelas 3a : Siantar Muhtadun, S. Pd

Wali Kelas 3b : Yuli Kurniasih, S. Pd

Wali Kelas 3c : Nita Apriyani, S. Pd. I

Wali Kelas 4A : Fera Yuliani, S. Pd

Wali Kelas 4B : Eka Nursia Wulandari, S. Pd

Wali Kelas 4c : Suryani, S. Pd. I

Wali Kelas 5A : Ezi Utami, S. Pd

Wali Kelas 5B : Dwi Eni Muliati, S. Pd

Wali Kelas 6 : Nurhayani, S. Pd. I

Sedangkan untuk Tata Usaha dengan struktur sebagai berikut:⁹⁷

Keuangan / Bendahara : Asnawati

Urusan Perpustakaan dan Kesiswaan : Ratna Zuami, S. Pd

⁹⁶ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

⁹⁷ Dokumentasi MIN 1 Lebong Tahun Pelajaran 2022/ 2023.

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Yahana, salah seorang guru yang terlibat dalam wawancara, menjelaskan bahwa kurikulum pembelajaran akidah akhlak di MI Negeri 1 Lebong didasarkan pada kurikulum nasional yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekitar.⁹⁸

Pentingnya penyesuaian kurikulum dengan siswa dan lingkungan sekitar mencerminkan upaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang relevan dan efektif. Dalam konteks ini, MI Negeri 1 Lebong memastikan bahwa materi pembelajaran akidah akhlak dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Dalam hal ini, kurikulum nasional menjadi acuan utama yang dipilih sebagai dasar pengembangan materi pelajaran.

Selain itu, penyesuaian juga dilakukan untuk mengakomodasi konteks lingkungan sekitar. Setiap daerah atau sekolah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, MI Negeri 1 Lebong memperhatikan aspek-aspek lokal dalam merancang kurikulum pembelajaran akidah akhlak. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan dapat lebih relevan dengan kehidupan siswa dalam lingkungan sekitar mereka.

⁹⁸ Hasil Observasi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 8 Oktober 2022.

Yahana menjelaskan, bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak kelas V adalah untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tujuan pembelajaran juga mencakup pengenalan konsep-konsep dasar dalam ajaran agama Islam, seperti iman kepada Allah, nabi, kitab-kitab suci, dan lain-lain.⁹⁹

Ezi Utami, mengatakan, materi pembelajaran akidah akhlak kelas V meliputi berbagai konsep dasar dalam ajaran agama Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah, doa, dan muamalah. Beberapa topik yang dibahas di antaranya adalah tauhid, syirik, sholat, zakat, puasa, haji, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan lain-lain.¹⁰⁰

Yahana mengatakan, metode dan strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam mengajar akidah akhlak kelas V, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, guru juga mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke masjid atau tempat ibadah lainnya.¹⁰¹

Yahana mengatakan. Dalam hal evaluasi pembelajaran dengan berbagai cara, seperti tugas, ulangan harian, dan ujian akhir semester. Selain

⁹⁹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰⁰ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰¹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

itu, guru juga mengobservasi perkembangan siswa dalam mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Ezi Utami mengatakan, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, menghadapi beberapa kendala dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V, di antaranya kurangnya motivasi siswa untuk belajar, keterbatasan waktu untuk melaksanakan kegiatan di luar kelas, dan minimnya sumber daya yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti buku teks dan media pembelajaran yang memadai.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong mengacu pada kurikulum nasional yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekitar. Tujuan pembelajaran akidah akhlak kelas V adalah membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi pembelajaran meliputi konsep-konsep dasar dalam ajaran agama Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah, doa, dan muamalah.

Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, pembelajaran juga diintegrasikan dengan kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke masjid atau tempat ibadah lainnya. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tugas, ulangan harian, ujian akhir semester, serta observasi

¹⁰² Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁰³ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

terhadap perkembangan siswa dalam mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam proses pembelajaran akidah akhlak kelas V, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala tersebut meliputi kurangnya motivasi siswa untuk belajar, keterbatasan waktu untuk kegiatan di luar kelas, dan minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran, seperti buku teks dan media pembelajaran yang memadai.

2. Kreativitas belajar siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

a. Sikap Kreatif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, terdapat variasi pendapat siswa mengenai cara belajar yang baru yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dari 10 siswa yang diwawancarai, 3 siswa (siswa A, B, dan C) menyatakan tertarik dan suka dengan cara belajar yang baru. Mereka merasa terlibat, antusias, aktif, dan terlibat dalam kegiatan seperti permainan, diskusi kelompok, dan tugas proyek kolaboratif. Mereka menganggap cara belajar tersebut lebih menyenangkan, menarik, dan memberikan pengalaman praktis.¹⁰⁴

Namun, sebanyak 7 siswa (siswa D, E, F, G, H, I) menyatakan kurang suka dengan cara belajar yang baru. Mereka lebih menyukai cara belajar yang konvensional dengan penjelasan langsung dari guru di depan kelas dan menulis catatan. Beberapa siswa mengungkapkan kebingungan

¹⁰⁴ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

atau perlu petunjuk lebih lanjut untuk memahami cara belajar baru yang diterapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada variasi preferensi dan tanggapan siswa terhadap cara belajar yang baru. Beberapa siswa merasa tertarik, antusias, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sementara siswa lainnya merasa lebih nyaman dengan cara belajar konvensional yang lebih terfokus pada penjelasan langsung dari guru. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, mencakup variasi metode dan memberikan bimbingan yang cukup untuk memastikan pemahaman yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, terdapat variasi sikap kreatif siswa dalam menghadapi tugas yang nampak sulit. Sebanyak 4 siswa (siswa B, C, G, dan J) menyatakan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mencari bantuan tambahan, berpikir kreatif, dan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara itu, 6 siswa (siswa A, D, E, F, H, dan I) mengungkapkan rasa berat dan tantangan dalam mengerjakan tugas yang sulit, namun mereka tetap berupaya untuk menghadapinya dengan cara seperti membagi tugas, mencari referensi tambahan, berdiskusi, atau meminta bantuan dari guru atau teman.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

Kesimpulannya, dalam menghadapi tugas yang sulit, sebagian siswa menunjukkan sikap kreatif dan usaha maksimal untuk menyelesaikan tugas tersebut, sementara siswa lainnya mengalami tantangan dan perlu upaya lebih untuk menghadapinya. Penting bagi guru untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan sumber daya yang diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan problem-solving dalam mengerjakan tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagian besar siswa (siswa A, C, D, E, F, G, dan H) mengungkapkan rasa gugup, malu, atau kurang percaya diri saat diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Namun, mereka juga menyatakan berbagai strategi untuk mengatasi perasaan tersebut, seperti persiapan yang seksama, latihan berbicara di depan cermin, menggunakan media visual, atau berinteraksi dengan audiens. Hanya dua siswa (siswa B dan I) yang menjawab bahwa mereka melakukannya dengan senang hati karena tugas yang sudah dikerjakan dengan maksimal.

Kesimpulannya, dalam menghadapi tugas presentasi, sebagian siswa menunjukkan sikap kreatif dalam mengatasi rasa gugup, malu, atau kurang percaya diri. Mereka berusaha untuk mempersiapkan presentasi dengan baik, menggunakan strategi yang membantu mereka tampil lebih percaya diri, dan berinteraksi dengan audiens untuk membuat presentasi lebih menarik dan interaktif. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, perlu dukungan dan bimbingan dari guru untuk membantu mereka

mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan mengatasi perasaan yang menghalangi dalam melakukan presentasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai sikap kreatif siswa kelas V dalam menghadapi tugas untuk membuat sesuatu yang baru dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Sebagian siswa (siswa A, C, D, F, dan H) awalnya mungkin merasa kurang tertarik atau ragu dalam menghadapi tugas tersebut karena dianggap merepotkan atau sulit. Namun, mereka tetap berusaha untuk mengatasi rasa tidak tertarik atau ragu tersebut dengan berbagai cara, seperti mencari inspirasi, meminta bantuan dari teman atau guru, melakukan riset, dan berdiskusi dengan orang lain. Mereka berkomitmen untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya meskipun awalnya merasa kurang tertarik.¹⁰⁶

Siswa B dan I menunjukkan sikap yang lebih mandiri dan antusias dalam menghadapi tugas tersebut. Mereka melihat tugas sebagai peluang untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Mereka berusaha untuk mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri, mencari solusi baru, melakukan riset, dan berdiskusi dengan teman-teman. Mereka memiliki semangat tinggi dan keyakinan bahwa mereka dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik.

Siswa E menunjukkan sikap yang sangat kreatif dan inovatif. Mereka suka mencoba hal-hal baru dan berpikir kreatif. Mereka melakukan riset, mencari informasi, dan menggabungkan ide-ide yang

¹⁰⁶ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

berbeda untuk menciptakan sesuatu yang unik. Sikap eksploratif dan keinginan untuk mencoba pendekatan atau teknik baru menjadi ciri khas dari siswa ini.

Secara keseluruhan, siswa-siswa tersebut menunjukkan sikap kreatif dalam menghadapi tugas untuk membuat sesuatu yang baru. Meskipun ada beberapa siswa yang awalnya merasa kurang tertarik atau ragu, mereka tetap berusaha untuk melihat tugas tersebut sebagai peluang untuk belajar dan mengembangkan kreativitas. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti mencari inspirasi, berdiskusi dengan orang lain, melakukan riset, dan mencoba pendekatan baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik.

b. Motivasi

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai sikap kreatif siswa kelas V dalam menghadapi tugas yang menumpuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, sebagai berikut:¹⁰⁷

Sebanyak 2 siswa menyatakan bahwa mereka akan berusaha menyelesaikan tugas yang menumpuk dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan sikap tanggung jawab dan keinginan untuk menyelesaikan tugas secara optimal. Sebanyak 8 siswa menjawab bahwa mereka akan menyelesaikan tugas yang bisa dikerjakan. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa tidak semua tugas dapat diselesaikan

¹⁰⁷ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

dalam waktu yang terbatas, dan mereka akan memprioritaskan tugas yang dapat mereka kerjakan dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagian siswa lainnya menyatakan bahwa mereka akan melihat hasil dari tugas yang sudah dikerjakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka akan memperhatikan kualitas dan efektivitas tugas yang sudah selesai, serta menggunakan hasil tersebut sebagai acuan untuk mengambil langkah selanjutnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap kreatif dalam menghadapi tugas yang menumpuk. Mereka mampu mengatur prioritas, menggunakan kemampuan yang dimiliki, dan memperhatikan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan strategi dalam menghadapi tantangan pembelajaran, yang dapat mendukung pengembangan kreativitas mereka di bidang Akidah Akhlak.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai motivasi siswa kelas V dalam menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas serta tugas yang nampak cukup sulit dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, sebagai berikut:¹⁰⁸

Sebanyak 6 siswa menyatakan bahwa mereka merasa capek dan memilih untuk melihat hasil pekerjaan teman. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung mengandalkan atau mengharapkan bantuan dari teman mereka untuk menyelesaikan tugas yang sulit, mungkin karena

¹⁰⁸ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

merasa kurang percaya diri atau kurang termotivasi untuk menghadapi kesulitan tersebut. Sebanyak 4 siswa menjawab bahwa mereka akan mengerjakan tugas semampunya dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam menghadapi tugas yang sulit. Mereka berusaha untuk mengatasi kesulitan dengan semangat dan kemampuan yang dimiliki. Sebanyak 8 siswa merasa capek dan mengeluh karena tugas yang menumpuk. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa merasa terbebani oleh jumlah tugas yang diberikan. Mereka mungkin merasa kelelahan dan kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sebanyak 2 siswa menyatakan bahwa mereka akan mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya sikap tanggung jawab dan keinginan untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini menggambarkan variasi motivasi siswa dalam menghadapi kesulitan dan tugas yang sulit dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa siswa memiliki motivasi tinggi dan bersemangat, sementara yang lain mungkin mengalami kelelahan atau mengharapkan bantuan dari teman. Penting bagi guru dan sekolah untuk memperhatikan dan mengelola motivasi siswa secara efektif agar dapat membangun kreativitas belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi, mengenai motivasi siswa kelas V dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, sebagai berikut:¹⁰⁹

Dalam menyelesaikan tugas, sebagian siswa (3 orang) memilih untuk mengerjakan sendiri karena menganggap lebih ringkas dan tidak repot. Namun, sebagian besar siswa (7 orang) lebih memilih untuk bekerja dalam kelompok karena merasa terbantu saat mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam preferensi siswa dalam menyelesaikan tugas, beberapa lebih nyaman bekerja sendiri, sementara yang lain merasa lebih terbantu dalam kerja kelompok.

Ketika diberikan tugas yang terlihat mudah, sebagian besar siswa (8 orang) merasa senang karena tugas tersebut sudah dipahami polanya. Namun, ada juga sebagian siswa (2 orang) yang merasa bosan dengan tugas yang sama dan berpola. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi dan reaksi siswa terhadap tugas yang dianggap mudah.

Apabila siswa yakin dengan keyakinannya tetapi orang lain menyalahkan keyakinan tersebut dan mengajak untuk mengikuti pilihan mereka yang dianggap lebih benar, sebagian siswa (3 orang) akan tetap pada keyakinan yang mereka miliki. Namun, sebagian besar siswa (7 orang) akan mengikuti pendapat temannya karena keyakinan mereka sendiri belum diyakini kebenarannya. Hal ini menggambarkan adanya variasi sikap siswa terhadap penyalahan keyakinan mereka.

¹⁰⁹ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

Ketika diberikan persoalan atau tugas yang cukup sulit oleh guru, sebagian besar siswa (8 orang) merasa keberatan dan sedikit kesal. Namun, ada juga sebagian siswa (2 orang) yang merasa senang karena mendapatkan tantangan baru. Hal ini menunjukkan perbedaan reaksi siswa terhadap tugas yang sulit, beberapa merasa tertantang dan antusias, sementara yang lain merasa terbebani dan kesal.

Hal ini menggambarkan variasi motivasi siswa dalam menghadapi tugas, tanggapan terhadap tugas yang mudah, sikap terhadap penyalahan keyakinan, dan reaksi terhadap tugas yang sulit. Penting bagi guru dan sekolah untuk memahami keberagaman sikap dan preferensi siswa dalam mengoptimalkan kreativitas belajar mereka.

c. Berfikir Kreatif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai berfikir kreatif siswa kelas V dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, sebagai berikut:¹¹⁰

Ketika dimintai pendapat, sebagian siswa (4 orang) akan mengemukakan pendapatnya. Namun, sebagian siswa (6 orang) memilih untuk diam dan menolaknya karena merasa tidak yakin dengan pendapat yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam sikap siswa terhadap mengemukakan pendapat.

Apabila ada permasalahan atau tugas yang sulit, sebagian siswa (2 orang) akan mencoba menyelesaikannya dengan segala cara yang mereka

¹¹⁰ Hasil Observasi, Wawancara, siswa Kelas V, MIN 1 Lebong, pada 16 November 2022.

bisa. Sementara itu, sebagian besar siswa (8 orang) akan memilih untuk mengikuti cara teman mereka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan adanya variasi strategi siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah.

Dalam mencari sumber pemecahan untuk tugas atau masalah, sebagian siswa (3 orang) memilih menggunakan hasil pemikiran sendiri. Sementara itu, sebagian besar siswa (7 orang) memilih menggunakan hasil pemikiran orang lain, mungkin teman mereka. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam sumber pemecahan masalah yang digunakan oleh siswa.

Dalam penyelesaian tugas atau masalah, sebagian besar siswa (8 orang) hanya menjawab sesuai dengan pengetahuan mereka, tanpa benar-benar menguasai materi atau memberikan jawaban secara mendalam. Namun, ada juga sebagian siswa (2 orang) yang menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka dan menguasai materi secara terperinci. Hal ini menunjukkan variasi dalam tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap tugas atau materi.

Hal ini menggambarkan variasi dalam berfikir kreatif siswa dalam mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas atau masalah, memilih sumber pemecahan, dan tingkat pemahaman terhadap tugas atau materi. Guru dan sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengembangkan potensi kreativitas berfikir siswa, termasuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat,

mendorong pemecahan masalah kreatif, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

3. Implementasi *Contextual Teaching Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, implementasi *Contextual Teaching Learning* (CTL) telah dilaksanakan dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Proses implementasi dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada tahap perencanaan, guru PAI merancang rencana pembelajaran yang terfokus pada konteks nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menyusun rencana pembelajaran yang melibatkan penggunaan beragam sumber daya, seperti cerita, permainan, gambar, dan media lainnya yang relevan dengan materi akidah akhlak. Tujuan utama perencanaan adalah menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Setelah perencanaan, tahap pelaksanaan dimulai. Guru PAI menggunakan pendekatan yang interaktif dan kolaboratif untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep akidah akhlak. Mereka mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, berbagi pendapat, dan mencari solusi terhadap masalah etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong kreativitas siswa, seperti

ruang kelas yang menarik, bahan-bahan pembelajaran yang inovatif, dan tugas-tugas yang memicu pemikiran kritis dan imajinasi.

Selanjutnya, evaluasi menjadi langkah penting dalam proses implementasi CTL. Guru PAI menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa, termasuk tes, proyek individu atau kelompok, dan penilaian keterlibatan dalam diskusi kelas. Evaluasi ini membantu guru memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan memperbaiki strategi pembelajaran jika diperlukan. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kualitas pekerjaan mereka dan meningkatkan kreativitas mereka dalam pembelajaran akidah akhlak.

Secara keseluruhan, implementasi CTL dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong membawa manfaat yang signifikan. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan kreatif, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akidah akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, guru PAI dapat memastikan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa.

a. Perencanaan

Ezi Utami mengatakan, guru PAI di kelas V, merancang RPP dan Silabus yang mengintegrasikan pendekatan CTL dalam setiap tahap

pembelajarannya. suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut. Guru PAI selalu berusaha untuk memperbarui RPP dan Silabus saya agar dapat memfasilitasi kebutuhan pembelajaran siswa.¹¹¹

Yahana mengatakan, dengan mengintegrasikan konsep-konsep pembelajaran CTL ke dalam RPP dan Silabus, seperti penggunaan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada proses dan hasil, penerapan kolaborasi antar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Selain itu, juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi siswa untuk dapat belajar dengan lebih kreatif dan inovatif.¹¹²

Yahana mengatakan, ia menggunakan berbagai bentuk evaluasi untuk mengukur efektivitas RPP dan Silabus tersebut, terutama dalam aspek kreativitas belajar siswa. Selain ujian dan tugas-tugas, Ia juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk proyek atau karya seni yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Ia juga melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa untuk memastikan bahwa pendekatan CTL yang diterapkan telah berhasil memfasilitasi kreativitas belajar siswa.¹¹³

¹¹¹ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹² Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹³ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

Yahana menjelaskan, untuk menyusun RPP dan Silabus yang sesuai dengan pembelajaran CTL, dengan menggunakan pendekatan berikut:¹¹⁴

- 1) Mengidentifikasi tema atau konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan lingkungannya.
- 2) Menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan menyusun rangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan mengalir dengan baik.
- 4) Menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan tema pembelajaran dan karakteristik siswa.
- 5) Menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama siswa.
- 6) Menerapkan pendekatan asesmen formatif dan sumatif untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam pembelajaran.
- 7) Melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran dan memperbaiki RPP dan Silabus sesuai dengan pengalaman pembelajaran yang sudah dilakukan.

¹¹⁴ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

Ezi Utami mengatakan, dalam menyusun RPP dan Silabus, Guru PAI memperhatikan kurikulum yang berlaku dan mengikuti arahan dari kepala sekolah dan koordinator mata pelajaran. Guru PAI juga melakukan kolaborasi dengan rekan guru lainnya untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama dalam mengembangkan RPP dan Silabus yang sesuai dengan pembelajaran CTL.¹¹⁵

Yahana mengatakan, sebagai guru PAI memang merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam melaksanakan pembelajaran CTL. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir mandiri serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merumuskan tujuan-tujuan ini, diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif yang besar pada perkembangan siswa.¹¹⁶

Yahana mengatakan, Ia menuliskan tujuan pembelajaran CTL dalam bentuk indikator pencapaian kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia juga menuliskan keterkaitan antara setiap tujuan pembelajaran dengan konteks atau tema yang digunakan

¹¹⁵ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹⁶ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

dalam pembelajaran. Selain itu, Ia juga menuliskan strategi dan metode pembelajaran yang akan saya gunakan untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran.¹¹⁷

Yahana mengatakan, dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, saya mempersiapkan beberapa strategi pembelajaran yang berbeda untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka. Pertama, saya sering menggunakan pendekatan proyek, dimana siswa diminta untuk memilih topik tertentu yang menarik minat mereka dan membuat proyek yang berkaitan dengan topik tersebut. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan topik dan pendekatan yang mereka inginkan, sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, saya juga menggunakan pendekatan eksplorasi, dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide dan konsep-konsep baru melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan simulasi.¹¹⁸

Selain itu, juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa diberikan sebuah masalah dan harus bekerja sama dalam mencari solusi yang paling tepat. Siswa diajarkan untuk bekerja secara kolaboratif dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ia juga menggunakan teknik pembelajaran visual, seperti gambar

¹¹⁷ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹¹⁸ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

atau video, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang lebih kompleks.¹¹⁹

Ezi Utami mengungkapkan, dengan strategi-strategi pembelajaran tersebut, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka dalam berpikir kreatif dan kritis. Selain itu, strategi-strategi tersebut juga dapat membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan lebih baik.¹²⁰

Yahana mengatakan, Sebagai guru PAI ia mempertimbangkan berbagai faktor dalam memilih sumber belajar yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa. Selain itu juga mencoba untuk memilih sumber belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya.¹²¹

Yahana mengatakan, biasanya melakukan observasi terlebih dahulu terhadap siswa dan lingkungan belajar. Selain itu, juga berusaha memahami karakteristik siswa dan mencari informasi tentang sumber belajar yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Dari

¹¹⁹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁰ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²¹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 17 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

situ, ia dapat memilih sumber belajar yang dapat memotivasi siswa dan membantu mereka dalam proses pembelajaran.¹²²

Yahana mengatakan, ada berbagai jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran CTL, seperti buku teks, buku referensi, materi presentasi, video pembelajaran, permainan edukatif, dan sumber belajar digital. Dengan berusaha memilih sumber belajar yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya.¹²³

Yahana mengatakan, ia telah menyiapkan beberapa sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran CTL. Ia memilih sumber belajar yang relevan dengan tema atau konteks pembelajaran yang dipilih, serta memperhatikan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹²⁴

Yahana mengatakan, sumber belajar yang disiapkan beragam, mulai dari buku-buku teks, sumber belajar digital seperti video, audio, dan website, serta bahan-bahan ajar yang saya buat sendiri. Sumber belajar yang saya siapkan harus mampu mendukung pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar dengan kreatif dan aktif.¹²⁵

¹²² Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 17 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²³ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 17 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁴ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 17 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁵ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 17 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

Yahana mengatakan, Ia mempertimbangkan keberagaman sumber belajar dalam pembelajaran CTL. Hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar dengan cara yang berbeda-beda dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik. Juga memastikan bahwa sumber belajar yang disiapkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dengan beragam bakat dan minat yang dimiliki.¹²⁶

Yahana mengatakan, evaluasi adalah bagian penting dalam pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, saya merumuskan alat evaluasi yang sesuai dengan aspek kreativitas belajar yang ingin dicapai.¹²⁷

Yahana mengatakan, dengan menggunakan berbagai jenis alat evaluasi seperti tes, tugas individu, presentasi kelompok, dan diskusi kelas. Namun, dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL, lebih menekankan pada penggunaan tugas-tugas yang memungkinkan siswa menunjukkan kreativitas belajar mereka, seperti membuat poster, video pembelajaran, dan dramatisasi.¹²⁸

Yahana mengatakan, menilai kreativitas belajar siswa dari segi originalitas, keaslian ide, kesesuaian dengan konteks pembelajaran, serta keterampilan teknis dalam menghasilkan karya. Selain itu, ia juga memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa untuk menjelaskan dan

¹²⁶ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 17 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁷ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹²⁸ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

mempertahankan ide-ide yang mereka hasilkan dalam presentasi dan diskusi kelas.¹²⁹

Ezi Utami mengatakan, hasil evaluasi yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas belajar siswa. Siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, dan mampu menghasilkan karya-karya yang lebih orisinal dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri dalam mempresentasikan ide-ide mereka di depan kelas.¹³⁰

Penulis menyimpulkan bahwa, Implementasi *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh guru PAI. Guru PAI merancang RPP dan Silabus yang mengintegrasikan pendekatan CTL dalam setiap tahap pembelajaran. Mereka menggunakan strategi pembelajaran beragam, seperti pendekatan proyek, eksplorasi, berbasis masalah, dan visual, untuk membantu siswa membangun pengetahuan dan keterampilan. Sumber belajar yang dipilih disesuaikan dengan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa. Evaluasi dilakukan melalui tugas-tugas yang mendorong kreativitas belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kreativitas belajar siswa, termasuk dalam menghasilkan karya-karya orisinal dan percaya diri dalam mempresentasikan ide-ide mereka.

¹²⁹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³⁰ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

b. Pelaksanaan

Yahana mengatakan, ia menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, di antaranya yaitu diskusi kelompok, penugasan individual dan kelompok, role play, dan project-based learning. Dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL, saya berusaha untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara-cara yang menarik dan bervariasi. Selain itu, ia juga berupaya untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya.¹³¹

Yahana mengatakan, Misalnya, pada salah satu topik pembelajaran tentang akhlak, Ia memilih tema "Menjaga Lingkungan Hidup Sebagai Wujud Ketaqwaan". Siswa diminta untuk melakukan diskusi kelompok tentang dampak kerusakan lingkungan dan bagaimana perilaku seorang muslim seharusnya terhadap lingkungan hidup. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat presentasi dalam bentuk video atau poster tentang cara-cara menjaga lingkungan hidup yang baik.¹³²

Yahana mengatakan, mengajarkan siswa untuk membuat daftar tugas harian dan mingguan sebagai bagian dari penugasan individual dan kelompok. Dalam daftar tugas tersebut, siswa diminta untuk merencanakan kegiatan yang dapat membantu mereka untuk belajar

¹³¹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³² Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

dengan cara yang efektif dan bervariasi. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam role play, di mana mereka dapat memainkan peran dalam situasi yang berbeda dan belajar untuk memahami pandangan orang lain.¹³³

Yahana mengatakan, Ia juga menerapkan *project-based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak. Siswa diminta untuk membuat proyek yang berkaitan dengan topik pembelajaran, misalnya membuat poster tentang akhlak terpuji atau membuat video tentang perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.¹³⁴

Ezi Utami mengatakan, semua metode pembelajaran yang Guru PAI gunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan belajar dengan cara yang efektif dan bervariasi.¹³⁵

Yahana mengatakan, tidak selalu menggunakan metode mengajar yang sama dalam setiap pertemuan. Dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru dituntut untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai

¹³³ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³⁴ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³⁵ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 10 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

dengan tema/konteks yang sedang dibahas serta karakteristik dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, setiap pertemuan dapat menggunakan metode yang berbeda, tergantung pada tema yang sedang dipelajari dan situasi yang ada di kelas.¹³⁶

Yahana mengatakan, sebagai seorang guru, tidak selalu menggunakan metode mengajar yang sama dalam setiap pertemuan. Ia berusaha untuk selalu memvariasikan metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Namun, tetap menjaga konsistensi dalam penerapan pendekatan CTL dalam setiap pertemuan agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan mereka secara bertahap.¹³⁷

Yahana mengatakan, saya menggunakan berbagai macam media pembelajaran dalam pembelajaran CTL. Selain buku teks dan referensi lainnya, juga menggunakan media audio-visual seperti video pembelajaran, slide presentasi, serta media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif.¹³⁸

Yahana mengatakan, saya merancang sendiri beberapa media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik siswa. Namun, saya juga menggunakan media yang sudah ada, terutama

¹³⁶ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³⁷ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 31 Oktober 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹³⁸ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

bila sudah sesuai dengan tema atau konteks pembelajaran yang sedang dipelajari.¹³⁹

Yahana mengatakan, Respons siswa cukup positif. Mereka lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga membantu saya untuk lebih variatif dalam memberikan materi dan memperjelas konsep-konsep yang sulit dipahami siswa.¹⁴⁰

Ezi Utami mengatakan, Alhamdulillah, di sekolah kami sudah cukup memadai dalam hal sarana dan prasarana pendukung pembelajaran CTL. Kami memiliki proyektor yang dapat digunakan untuk menampilkan presentasi atau video, laptop dan komputer yang dapat digunakan untuk mengakses sumber belajar digital, serta internet yang cukup stabil untuk mendukung penggunaan sumber belajar digital.¹⁴¹

Yahana mengatakan, kami menggunakan proyektor untuk menampilkan presentasi atau video sebagai sumber belajar tambahan yang menarik perhatian siswa. Selain itu, kami juga menggunakan laptop atau komputer untuk mengakses sumber belajar digital seperti video pembelajaran atau game interaktif yang dapat memperkaya pembelajaran. Internet yang stabil juga memudahkan kami untuk mengakses sumber belajar digital yang tersedia di internet. Selain itu, kami juga

¹³⁹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁰ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁴¹ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

memanfaatkan buku-buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah dan bahan ajar yang telah kami buat sendiri.¹⁴²

Berdasarkan informasi tersebut, di sekolah ini telah menerapkan pendekatan CTL dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang beragam, media pembelajaran yang variatif, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bervariasi. Pendekatan CTL ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, penugasan individu dan kelompok, role play, dan project-based learning, Yahana dan Ezi Utami memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan. Misalnya, siswa diminta untuk berdiskusi tentang dampak kerusakan lingkungan dan cara-cara menjaga lingkungan hidup yang baik, membuat presentasi video atau poster, dan berperan dalam situasi yang berbeda untuk memahami pandangan orang lain. Penggunaan media pembelajaran seperti buku teks, media audio-visual, dan media digital juga membantu memperkaya pembelajaran dan menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami siswa. Dalam hal ini, sarana dan prasarana seperti proyektor, laptop, komputer, dan internet yang stabil sangat diperlukan untuk mendukung penggunaan sumber belajar digital. Respons siswa terhadap pendekatan CTL ini positif, dengan

¹⁴² Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

adanya antusiasme dan ketertarikan yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, variasi metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang variatif juga membantu menghindari kebosanan siswa dan menjaga minat mereka dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan CTL oleh Yahana dan Ezi Utami memberikan manfaat yang signifikan dalam pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif, mengembangkan kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, sementara lingkungan pembelajaran yang beragam dan variatif memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan pendekatan CTL ini.

c. Evaluasi

Yahana mengatakan, untuk penilaian, menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir yang dicapai oleh siswa.¹⁴³

Yahana mengatakan, Aspek kreativitas belajar sangat penting dan harus diperhatikan dalam penilaian. Untuk itu, selain menilai kemampuan akademik siswa, ia juga menilai kreativitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam berbagai tugas dan kegiatan,

¹⁴³ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

seperti membuat presentasi, membuat karya tulis, atau membuat proyek kelompok.¹⁴⁴

Yahana mengatakan, untuk menilai kemajuan siswa dalam aspek sikap dan moral, saya menggunakan observasi dan penilaian terhadap tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, saya juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hal sikap dan moral. Hal ini penting untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap sikap dan moral yang mereka tunjukkan.¹⁴⁵

Ezi Utami mengatakan, penilaian yang digunakan dilakukan dalam rentang waktu satu semester atau dua bulan sekali. Hal ini bertujuan agar saya bisa melihat perkembangan siswa dalam jangka waktu yang cukup lama dan memberikan umpan balik yang tepat waktu bagi mereka. Selain itu, ia juga memberikan penilaian secara formatif dan sumatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari.¹⁴⁶

Yahana mengatakan, untuk tahap pertama dalam menerapkan pendekatan CTL, kami memilih tema atau konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada semester ini kami memilih tema "Menjadi Anak yang Sholeh/Sholehah di Lingkungan

¹⁴⁴ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁵ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁶ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

Keluarga". Tema ini kami pilih karena sangat dekat dengan kehidupan siswa di rumah dan lingkungan sekitar mereka.¹⁴⁷

Yahana mengatakan, kami menyesuaikan tema pembelajaran dengan karakteristik siswa dengan melihat latar belakang dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kami melihat bahwa mayoritas siswa kami berasal dari keluarga yang religius, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang terbiasa melakukan ibadah. Oleh karena itu, kami memilih tema tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan mengajarkan praktik-praktik keagamaan yang baik kepada siswa yang membutuhkan. Selain itu, kami juga mempertimbangkan usia dan minat siswa untuk memilih tema yang dapat menarik perhatian mereka dan membuat mereka tertarik untuk belajar lebih banyak.¹⁴⁸

Yahana mengatakan, penerapan PBM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V dilakukan dengan memilih masalah-masalah sosial yang terkait dengan akhlak baik, misalnya bullying di sekolah, perilaku mencuri, atau pergaulan bebas. Siswa diajak untuk mencari solusi atas masalah tersebut dengan menggunakan nilai-nilai akidah akhlak yang telah dipelajari.¹⁴⁹

¹⁴⁷ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁸ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁴⁹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

Yahana mengatakan, penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membahas sebuah konsep akidah akhlak yang telah dipelajari dan menyajikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas.¹⁵⁰

Yahana mengatakan, penerapan PBP dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat proyek tentang nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat membuat poster, video, atau presentasi yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵¹

Yahana mengatakan, Evaluasi pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong selalu menekankan pada aspek kreativitas belajar siswa. Selain aspek kognitif, kami juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam penilaian siswa.¹⁵²

Yahana mengatakan, kami menggunakan berbagai macam teknik dan instrumen penilaian untuk mengukur kreativitas belajar siswa. Salah satunya adalah dengan memberikan tugas-tugas kreatif seperti membuat poster, membuat video, atau membuat karya tulis. Ia juga sering

¹⁵⁰ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁵¹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁵² Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

melakukan diskusi kelompok dan presentasi di depan kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kreatif siswa.¹⁵³

Yahana mengatakan, pada awal pembelajaran memperkenalkan tema atau konteks pembelajaran yang akan diangkat kepada siswa-siswa. Misalnya, pada pembelajaran tentang akhlak terpuji, kami memilih tema 'Menjadi Siswa Teladan' yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di kelas V. Kami juga mengaitkan tema ini dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi mereka.¹⁵⁴

Yahana mengatakan, selain menggunakan buku teks, kami juga memilih sumber belajar yang sesuai dengan tema atau konteks pembelajaran, seperti buku-buku referensi, artikel, video, dan rekaman audio. Sumber belajar ini kami pilih dengan mempertimbangkan konteks siswa dan kemampuan mereka dalam memahami materi.¹⁵⁵

Yahana mengatakan, dalam menggunakan pendekatan CTL, kami mengkombinasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti ceramah singkat, diskusi kelompok, role-play, simulasi, dan penugasan. Kami juga mengadakan kegiatan lapangan, seperti kunjungan ke tempat-tempat yang terkait dengan tema pembelajaran, misalnya ke tempat ibadah, pusat kesehatan, atau lingkungan sekitar sekolah.¹⁵⁶

¹⁵³ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 7 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁵⁴ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁵⁵ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁵⁶ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

Yahana mengatakan, kami menilai kreativitas belajar siswa dengan melihat seberapa original dan inovatif ide atau gagasan yang dihasilkan. Selain itu, kami juga memperhatikan sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan konsep dan nilai-nilai akidah akhlak dalam karya-karya mereka. Kami juga memperhatikan presentasi atau pengungkapan diri siswa ketika mempresentasikan karya-karya.¹⁵⁷

Yahana mengatakan bahwa dalam CTL, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilakukan secara berkesinambungan selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi tersebut dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, penilaian tugas individu maupun kelompok, dan penilaian diri. Evaluasi ini kami gunakan untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵⁸

Yahana mengatakan bahwa, kendala yang kami hadapi dalam implementasi pendekatan CTL adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia dan jumlah siswa yang banyak di kelas. Kami harus memutar otak agar dapat mengoptimalkan waktu dan memberikan perhatian yang cukup pada setiap siswa. Selain itu, kami juga harus mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga

¹⁵⁷ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁵⁸ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

harus menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran yang lebih banyak dan efektif.¹⁵⁹

Ezi Utami mengatakan, Alhamdulillah, hasil evaluasi kreativitas belajar siswa pada akhir semester menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Siswa lebih berani dan percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka dan mampu mengaplikasikan konsep dan nilai-nilai akidah akhlak dengan lebih baik dalam karya-karya mereka. Namun, kami tetap perlu terus meningkatkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kreativitas belajar siswa.¹⁶⁰

Kesimpulannya, Guru PAI menggunakan penilaian formatif dan sumatif dalam proses penilaian. Ia juga menganggap aspek kreativitas belajar sangat penting dan harus dievaluasi dalam penilaian siswa. Guru PAI memilih tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menyesuaikannya dengan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran akidah akhlak, Guru PAI menerapkan pendekatan CTL, menggunakan berbagai metode dan instrumen penilaian, serta mengkombinasikan berbagai teknik pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama pembelajaran, dengan melibatkan observasi, penilaian tugas, dan penilaian diri. Kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu dan jumlah siswa. Guru kelas melihat adanya

¹⁵⁹ Yahana, Guru Akidah Akhlak Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

¹⁶⁰ Ezi Utami, Wali Kelas V, MIN 1 Lebong, Wawancara pada 14 November 2022. Ijin kutipan telah diberikan.

peningkatan signifikan dalam kreativitas belajar siswa, tetapi tetap berusaha meningkatkan metode pembelajaran yang lebih stimulatif.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Berdasarkan hasil penelitian, Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong menunjukkan adanya penyesuaian yang baik dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar. Dengan mengacu pada kurikulum nasional yang disesuaikan, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Hal ini membantu mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pengenalan konsep-konsep dasar dalam ajaran agama Islam.

Materi pembelajaran akidah akhlak meliputi berbagai aspek penting dalam ajaran agama Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah, doa, dan muamalah. Guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan pembelajaran kolaboratif. Integrasi pembelajaran dengan kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan ke masjid atau tempat ibadah, juga dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui berbagai cara, seperti tugas, ulangan harian, dan ujian akhir semester, serta observasi terhadap perkembangan siswa dalam mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Namun, dalam proses pembelajaran akidah akhlak, juga ditemui

beberapa kendala, seperti kurangnya motivasi siswa untuk belajar, keterbatasan waktu untuk kegiatan di luar kelas, dan minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran, seperti buku teks dan media pembelajaran yang memadai.

Secara keseluruhan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong telah berhasil menyusun pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Dengan fokus pada pembentukan karakter dan pemahaman agama, pembelajaran ini mencakup materi yang relevan dan menggunakan beragam metode untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kendala yang dihadapi merupakan tantangan yang perlu diatasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Merujuk pada temuan penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ceramah dan tanya jawab. Guru memaparkan materi akidah akhlak dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, guru juga memberikan tugas tertulis seperti mengerjakan soal atau menghafal doa-doa dan surat pendek.

Kurikulum nasional di Indonesia Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pedoman pembelajaran menekankan pentingnya pembelajaran berbasis aktivitas yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pembelajaran harus kontekstual, kolaboratif, dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Selain itu, pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut. Pendekatan saintifik atau berbasis proses keilmuan digunakan dalam mengorganisasi pengalaman belajar dengan tahapan logis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti pemenuhan kompetensi, keberagaman peserta didik, berpusat pada peserta didik, berbasis konteks, orientasi kekinian, pengembangan kemandirian belajar, umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, keterkaitan antarkompetensi, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. RPP juga harus mencakup identitas sekolah/madrasah, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, serta media, alat, bahan, dan sumber belajar.¹⁶¹

Pendidikan yang berpusat pada siswa, atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran kolaboratif adalah beberapa pendekatan baru yang mungkin dapat diterapkan sepenuhnya pada studi agama Islam. Mencermati dan diarahkan pada ciri dan prinsip pengembangan evaluasi yang tetap sesuai dengan evaluasi atau model penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan norma dalam pelaksanaan inovasi evaluasi pembelajaran. “Pendidikan” diartikan sebagai “usaha yang disengaja dan terencana yang dapat memenuhi suasana belajar dan proses pembelajaran, serta memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

¹⁶¹ R. I. Permendikbud, “Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah,” *Jakarta: Depdikbud*, 2014.

dirinya dan berwawasan keagamaan”, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).¹⁶²

Sesuai dengan isi undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki jiwa keagamaan, sehingga bangsa secara keseluruhan dapat terdidik dan sumber daya manusianya mampu bersaing dan unggul dalam berbagai bidang keilmuan.¹⁶³

Kurikulum pembelajaran akidah akhlak di MI Negeri 1 Lebong mengacu pada kurikulum nasional yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekitar. Materi pembelajaran meliputi pengenalan tentang Allah, Nabi Muhammad SAW, dan ajaran Islam serta perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Mengelola dan mengeluarkan setiap kemampuan yang ada pada diri peserta didik untuk membentuk manusia yang berkarakter dan penuh tanggung jawab merupakan standar emas untuk mengukur mutu suatu pendidikan yang berhasil dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

¹⁶² M Husnur Rofiq and Nuril Ainun Nadliroh, “Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah,” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 70–92, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.

¹⁶³ D Ambarsari and A Darmiyati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi. Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang,” *Jurnal Education and ...* 10, no. 1 (2022): 371–78.

Tiga komponen utama dari setiap proses pendidikan adalah guru, murid, dan informasi atau pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, instruksi harus disampaikan dengan cara yang menarik, mengasyikkan, sulit, dan merangsang yang membuat siswa memiliki sesuatu untuk dipikirkan dan sesuatu yang dapat mereka praktikkan segera.¹⁶⁴

Sebagai komponen inti dari kurikulum sekolah dasar, Aqidah Akhlak memperkenalkan kepada siswa prinsip-prinsip dasar iman Islam, termasuk Aqidah dan prinsip-prinsip moral yang mengalir darinya. nilai-nilai akhlak yang menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia menuju Tuhan Yang Maha Esa, prosesnya telah melahirkan suatu prinsip dan kebenaran melalui pendidikan dalam sesuai dengan ajaran al-Quran. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses transformasi yang membutuhkan partisipasi aktif pengajar dan peserta didik dalam bentuk pertukaran yang bermakna, yang masing-masing membantu menginspirasi yang terakhir untuk menginternalisasi dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵

Pada konteks ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong Guru berusaha mengembangkan kreativitas dengan memberikan tugas-tugas yang lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa. karakter siswa yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tujuan pembelajaran juga mencakup pengenalan konsep-konsep dasar dalam ajaran

¹⁶⁴ Ambarsari and Darmiyati.

¹⁶⁵ Romli et al., "Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep 'Qurani' Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah."

agama Islam, seperti iman kepada Allah, nabi, kitab-kitab suci, dan lain-lain. Misalnya, guru memberikan tugas membuat poster tentang perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari atau membuat video pembelajaran dengan konsep yang menarik. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil mencapai target belajar dan terus memotivasi siswa yang masih kurang kreatif atau bersemangat rendah.

2. Kreativitas belajar siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran mengenai kreativitas belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Hasil penelitian menunjukkan variasi sikap kreatif siswa terhadap cara belajar yang baru. Sebagian siswa menunjukkan minat dan antusiasme terhadap metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti permainan, diskusi kelompok, dan tugas proyek kolaboratif. Namun, ada juga siswa yang lebih suka cara belajar konvensional, seperti penjelasan langsung dari guru di depan kelas dan catatan. Variasi preferensi ini menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Selain itu, dalam menghadapi tugas yang sulit, sebagian siswa menunjukkan sikap kreatif dengan mencari bantuan tambahan, berpikir

kreatif, dan menggunakan sumber daya yang ada. Namun, ada juga siswa yang mengalami tantangan dan perlu upaya lebih untuk menghadapinya. Hal ini menyoroti pentingnya memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.

Dalam konteks motivasi, siswa menunjukkan variasi dalam cara menyelesaikan tugas dan reaksi terhadap tugas yang diberikan. Beberapa siswa menunjukkan motivasi tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan penuh semangat dan kemampuan yang dimiliki. Namun, ada juga siswa yang mengalami kelelahan dan perlu bantuan dari teman dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menumpuk.

Perbedaan dalam reaksi siswa terhadap tugas yang mudah juga mencerminkan variasi motivasi. Beberapa siswa merasa senang karena tugas tersebut sudah dipahami dengan baik, sementara siswa lain mungkin merasa bosan dengan tugas yang berpola dan mudah.

Dalam berfikir kreatif, siswa juga menunjukkan variasi strategi dan sikap. Beberapa siswa mencoba menyelesaikan masalah atau tugas dengan cara kreatif dan inovatif, sementara siswa lain lebih mengandalkan cara teman mereka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan dan keberanian siswa dalam berfikir kreatif.

Selain itu, dalam mencari sumber pemecahan masalah, ada siswa yang lebih cenderung menggunakan pemikiran mereka sendiri, sementara siswa lain lebih suka menggunakan hasil pemikiran orang lain, seperti teman mereka. Ini

menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berfikir mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong beragam. Beberapa siswa menunjukkan minat dan antusiasme dalam menghadapi cara belajar baru dan tugas yang sulit, sementara siswa lain mungkin perlu dukungan lebih dalam mengembangkan kreativitas belajar mereka. Guru dan sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, mendorong kreativitas siswa, dan memaksimalkan potensi belajar mereka

Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan keluwesan, orisinalitas, dan berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasikan suatu gagasan.¹⁶⁶ Sedangkan kreativitas dalam berpikir yaitu reativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, di tandai oleh sukseksi, diskontinuitas, dan integrasi antara setiap perkembangan.¹⁶⁷ Menjadi aktif secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberi individu rasa bahagia, dan karena itu merupakan tanda orang yang berfungsi penuh dalam realisasi diri mereka.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.10.

¹⁶⁷ Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.13.

¹⁶⁸ Ni Nyoman Parwati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2011), h.46.

a. Sikap Kreatif

Berpikir di luar kotak tujuh sikap dan kualitas yang menurut Munandar sangat penting bagi individu kreatif untuk berkembang termasuk keterbukaan terhadap pengalaman baru dan tidak biasa, kemampuan beradaptasi dalam berpikir dan bertindak, kebebasan berekspresi, apresiasi terhadap fantasi, hasrat untuk pengejaran kreatif, kepercayaan pada gagasan sendiri, dan otonomi.¹⁶⁹

Secara keseluruhan, siswa menunjukkan sikap kreatif dalam menghadapi tugas untuk membuat sesuatu yang baru. Meskipun ada siswa yang awalnya kurang tertarik atau ragu, mereka tetap berusaha untuk melihat tugas tersebut sebagai peluang untuk belajar dan mengembangkan kreativitas. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti mencari inspirasi, berdiskusi dengan orang lain, melakukan riset, dan mencoba pendekatan baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik.

b. Motivasi

Berikut ini adalah contoh sifat motivasi intrinsik yang ada pada setiap manusia:

- i) Mengerahkan banyak usaha (mereka dapat terus bekerja berjam-jam tanpa istirahat) sampai pekerjaan selesai.

¹⁶⁹ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, Dan Perkembangan Iptek* (Bandung: CV ALFABETA, 1997), h.60.

- j) Tangguh dan teguh dalam menghadapi kesulitan. Tidak membutuhkan motivasi eksternal untuk mencapai potensi penuh mereka (tidak mudah puas dengan pencapaian mereka).
- k) Ingin tahu tentang berbagai masalah.
- l) Suka melakukan sesuatu pada waktu saya sendiri.
- m) Memiliki tingkat kreativitas yang rendah dan mudah bosan dengan pekerjaan-pekerjaan biasa (yaitu pekerjaan yang membutuhkan pengulangan mekanis).
- n) Ia memiliki kemampuan untuk membenarkan keyakinannya.
- o) Dibutuhkan keberanian untuk meninggalkan keyakinan seseorang.
- p) Senang untuk melacak dan mengatasi masalah apapun

Secara keseluruhan, kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi kreativitas yang berbeda-beda dalam menghadapi tugas dan tantangan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam mengelola motivasi siswa dan memahami preferensi siswa guna memaksimalkan kreativitas belajar mereka.

c. Berfikir Kreatif

Adapun ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- f) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide.
- g) Keluwesan (*fleksibility*) adalah kapasitas untuk memberikan berbagai solusi yang mungkin untuk suatu situasi.

- h) Keaslian (*originalitas*) adalah kapasitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru, ide-idenya sendiri, daripada mendaur ulang ide-ide lama.
- i) Penguraian (*elaboration*) adalah karunia penjelasan yang fasih.
- j) Perumusan kembali (redefinisi) adalah kapasitas untuk memeriksa suatu masalah dengan pendekatan dan sudut pandang baru.¹⁷⁰

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong adanya variasi dalam berfikir kreatif siswa dalam mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas atau masalah, memilih sumber pemecahan, dan tingkat pemahaman terhadap tugas atau materi. Guru dan sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengembangkan potensi kreativitas berfikir siswa, termasuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mendorong pemecahan masalah kreatif, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

3. Implementasi *Contextual Teaching Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong telah berhasil mengimplementasikan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak. CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan konteks nyata dan kehidupan sehari-hari siswa dalam proses pembelajaran. Guru PAI telah merancang rencana

¹⁷⁰ Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, Dan Perkembangan Iptek*.

pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk penggunaan beragam sumber daya dan strategi pembelajaran yang interaktif.

Guru PAI menyusun rencana pembelajaran yang fokus pada konteks nyata dan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, mereka menggunakan strategi pembelajaran beragam, seperti pendekatan proyek, eksplorasi, berbasis masalah, dan visual.

Guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, penugasan individual dan kelompok, role play, dan project-based learning. Selain itu, mereka juga memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, seperti buku teks, media audio-visual, dan media digital. Penggunaan variasi metode dan media pembelajaran tersebut membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bervariasi.

Dalam evaluasi pembelajaran akidah akhlak, guru PAI menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sementara penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir yang dicapai oleh siswa. Aspek kreativitas belajar siswa menjadi fokus penilaian, selain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran akidah akhlak memberikan manfaat yang signifikan pada siswa. Siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu menghasilkan karya-karya yang orisinal dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri dalam mempresentasikan ide-ide mereka di depan kelas.

Sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penerapan pendekatan CTL. Terdapat proyektor, laptop, komputer, dan internet yang stabil untuk mendukung penggunaan sumber belajar digital. Sarana dan prasarana ini menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan pendekatan CTL.

Kesimpulannya, implementasi pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Dengan merancang rencana pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, menggunakan strategi pembelajaran beragam, serta memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, guru PAI mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bervariasi. Evaluasi pembelajaran yang fokus pada aspek kreativitas belajar siswa juga menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan pendekatan CTL. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan penerapan pendekatan CTL.

Merujuk pada hasil penelitian, dalam implementasi CTL pada pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kreaativitas siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, pengenalan karakteristik siswa dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas V di MIN 1 Lebong memiliki berbagai karakteristik, seperti memiliki daya kreativitas yang rendah, motivasi belajar yang kurang, serta kemampuan berpikir kreatif yang belum terasah dengan baik.

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran akidah akhlak berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pendekatan CTL menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memperhatikan keunikan, minat, dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut adalah beberapa ciri atau karakteristik dari penerapan CTL dalam pembelajaran akidah akhlak:

- 8) Pembelajaran Berbasis Konteks: Guru merancang pembelajaran dengan memilih tema atau konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Tema ini dihubungkan dengan materi akidah akhlak yang sedang

dipelajari agar siswa dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar.¹⁷¹

- 9) Penggunaan Sumber Belajar yang Relevan: Guru memilih sumber belajar yang sesuai dengan tema atau konteks pembelajaran, seperti buku referensi, video, audio, dan materi digital lainnya. Sumber belajar ini dipilih untuk memperkaya pembelajaran dan membuatnya lebih menarik bagi siswa.
- 10) Metode Pembelajaran yang Beragam: Guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, penugasan individu dan kelompok, role play, project-based learning, dan eksplorasi. Tujuan dari penggunaan metode beragam ini adalah untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.
- 11) Lingkungan Pembelajaran yang Menyokong Kreativitas: Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan mendorong kreativitas siswa. Hal ini dapat meliputi ruang kelas yang menarik, bahan-bahan

¹⁷¹ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61–86.

pembelajaran inovatif, dan tugas-tugas yang memicu pemikiran kritis dan imajinasi.¹⁷²

- 12) Evaluasi Formatif dan Sumatif: Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang kemajuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi sumatif juga dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir yang dicapai oleh siswa.
- 13) Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran: CTL menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan mencari solusi terhadap masalah etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 14) Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Konteks Nyata: CTL membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai akidah akhlak dalam konteks nyata kehidupan mereka. Siswa diajak untuk menghubungkan konsep-konsep akidah akhlak dengan situasi dan peristiwa sehari-hari yang mereka alami.

Dengan menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran akidah akhlak, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akidah akhlak dan menerapkannya dalam

¹⁷² Amrullah Amrullah, "Pengaruh Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital dan Kegiatan Terstruktur terhadap Kemampuan Kemandirian Mahasiswa di IAIN Curup," *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 556607.

kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran yang kontekstual dan kreatif juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Identifikasi karakteristik siswa adalah proses untuk memahami kebutuhan dan preferensi siswa dalam belajar. Dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), pengenalan karakteristik siswa penting untuk mengidentifikasi tema atau konteks yang relevan dengan kehidupan siswa dan memperhatikan kebutuhan belajar mereka.¹⁷³

Dalam hal ini, guru PAI yang bertanggung jawab dalam pembelajaran akidah akhlak memilih tema atau konteks pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, guru memilih tema "menjaga kebersihan lingkungan" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran akidah, guru memilih tema "pembelajaran sholat" yang membahas tentang tata cara sholat yang benar dan pentingnya menjaga konsentrasi saat beribadah.¹⁷⁴

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong memperkenalkan tema atau konteks pembelajaran yang akan diangkat kepada siswa-siswa. Salah satu tema yang diambil dalam pembelajaran akhlak terpuji, memilih tema 'Menjadi Siswa Teladan' yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di kelas V. Guru PAI mengaitkan tema ini dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan tujuan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

¹⁷³ Rizqyana, Nur, Hermawan, and Waluyo, Eki, "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di MTs Al-I'annah Kosambi."

¹⁷⁴ Rizqyana, Nur, Hermawan, and Waluyo, Eki.

Pada **pelaksanaannya** baik guru maupun siswa di sekolah ini memiliki teknik inovatif untuk mendorong pertumbuhan akademik. Instruktur menggunakan beberapa strategi, termasuk ceramah, demonstrasi, dan percakapan, untuk memastikan bahwa siswa belajar dengan baik. Metode ini didukung dengan penggunaan sumber belajar, seperti alat bantu audio dan visual seperti LCD proyektor. Oleh karena itu, siswa mendapatkan banyak manfaat dari media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kajian terakhir memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses mempelajari akidah akhlaq.

Penyesuaian pembelajaran dilakukan dengan menyajikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, menyediakan contoh-contoh yang dapat dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik perhatian siswa seperti pembelajaran berbasis proyek dan simulasi. Selain itu, guru juga memberikan bantuan dan dukungan tambahan untuk siswa yang membutuhkan, seperti bimbingan belajar dan sumber belajar tambahan.

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, selain menggunakan buku teks, juga memilih sumber belajar yang sesuai dengan tema atau konteks pembelajaran, seperti buku-buku referensi, artikel, video, dan rekaman audio. Sumber belajar yang dipilih dengan mempertimbangkan konteks siswa dan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dan penerapan metode-metode *CTL* mengacu pada pendekatan pembelajaran yang

menekankan pada aktifitas siswa dalam membangun pemahaman dan konsep-konsep baru melalui proses refleksi dan koneksi dengan pengalaman yang dimilikinya. Metode *CTL* menekankan pada penggunaan konteks dunia nyata sebagai bahan ajar dan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Dalam konteks ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong dalam menggunakan pendekatan *CTL*, mengkombinasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran, seperti ceramah singkat, diskusi kelompok, *role-play*, simulasi, dan penugasan. Sekolah ini juga mengadakan kegiatan lapangan, seperti kunjungan ke tempat-tempat yang terkait dengan tema pembelajaran, misalnya ke tempat ibadah, pusat kesehatan, atau lingkungan sekitar sekolah.

Beberapa metode pembelajaran *CTL* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:¹⁷⁵

1) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai bahan ajar. Dalam PBM, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya serta melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁷⁶

2) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antar siswa dalam mencapai

¹⁷⁵ Rizqyana, Nur, Hermawan, and Waluyo, Eki.

¹⁷⁶ Ahmad Teguh Purnawanto, "Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 1–11.

tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diajak untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan membantu satu sama lain dalam memahami konsep-konsep baru yang dipelajari.¹⁷⁷

3) Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada penggunaan proyek sebagai bahan ajar dan evaluasi. Dalam PBP, siswa diajak untuk membuat proyek yang terkait dengan konsep-konsep yang dipelajari dan mempresentasikannya kepada seluruh kelas.¹⁷⁸

Dengan adanya pengenalan dan pemilihan tema atau konteks pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, diharapkan siswa dapat lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penyesuaian pembelajaran juga dapat membantu siswa yang memiliki kekurangan dalam kreativitas atau motivasi belajar untuk tetap terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.¹⁷⁹

Dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru dituntut untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tema/konteks yang sedang dibahas serta karakteristik dan kebutuhan siswa. Dan setiap pertemuan dapat menggunakan

¹⁷⁷ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.

¹⁷⁸ Purnawanto, "Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI."

¹⁷⁹ Tatang Hidayat and Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36.

metode yang berbeda, tergantung pada tema yang sedang dipelajari dan situasi yang ada di kelas.¹⁸⁰

Dengan penggunaan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tema pembelajaran yang dipilih, diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan metode CTL juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep akidah akhlak yang dipelajari.¹⁸¹

Metode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong, di antaranya yaitu diskusi kelompok, penugasan individual dan kelompok, *role play*, dan *project-based learning*. Dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan cara-cara yang menarik dan bervariasi. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya. Juga menerapkan *project-based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak. Siswa diminta untuk membuat proyek yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. tidak selalu menggunakan metode mengajar yang sama dalam setiap pertemuan.

¹⁸⁰ Muslimah et al., “Desain Pembelajaran Akhlak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL).”

¹⁸¹ Anwar, “Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam.”

Namun, kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan metode-metode CTL adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tema atau konteks yang dipilih. Selain itu, diperlukan juga keterampilan dan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran dengan metode CTL yang membutuhkan interaksi yang aktif dan terus menerus antara guru dan siswa.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan CTL adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang tersedia dan jumlah siswa yang banyak di kelas. Guru harus mengoptimalkan waktu dan memberikan perhatian yang cukup pada setiap siswa. Selain itu, juga harus mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga harus menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran yang lebih banyak dan efektif

Evaluasi pembelajaran dengan penekanan pada aspek kreativitas belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:¹⁸²

- 1) Penilaian keterampilan kreativitas: Dalam penilaian keterampilan kreativitas, guru dapat memberikan tugas yang memerlukan siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Guru dapat mengevaluasi keterampilan kreativitas siswa dengan mengamati dan memberikan feedback pada karya-karya siswa.
- 2) Penilaian sikap kreatif: Evaluasi sikap kreatif dapat dilakukan dengan memberikan skala penilaian sikap kreatif kepada siswa.

¹⁸² Rofiq and Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah."

Skala penilaian ini dapat meliputi sikap terhadap perubahan, risiko, dan ketidakpastian. Guru dapat mengamati perilaku siswa dalam mengerjakan tugas dan memberikan feedback untuk membantu siswa mengembangkan sikap kreatif yang lebih baik.

- 3) Penilaian motivasi kreatif: Evaluasi motivasi kreatif dapat dilakukan dengan memberikan kuesioner untuk mengukur motivasi kreatif siswa. Kuesioner ini dapat meliputi pertanyaan tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam pembelajaran. Guru dapat mengamati dan memberikan feedback pada siswa yang kurang termotivasi dan mencari cara untuk meningkatkan motivasi kreatif siswa.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, perlu diingat bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat memberikan feedback secara berkala kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan kreativitas belajar yang lebih baik.¹⁸³

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil akhir yang dicapai oleh siswa. Aspek kreativitas belajar sangat penting dan harus diperhatikan dalam penilaian. Selain menilai kemampuan akademik siswa, saya juga menilai kreativitas dan partisipasi

¹⁸³ Rofiq and Nadliroh.

siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menilai kemajuan siswa dalam aspek sikap dan moral, menggunakan observasi dan penilaian terhadap tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hal sikap dan moral. Penilaian yang digunakan dilakukan dalam rentang waktu satu semester atau dua bulan sekali.

Evaluasi pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong selalu menekankan pada aspek kreativitas belajar siswa. Selain aspek kognitif, kami juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam penilaian siswa. Berbagai macam teknik dan instrumen penilaian untuk mengukur kreativitas belajar siswa. Salah satunya adalah dengan memberikan tugas-tugas kreatif seperti membuat poster, membuat video, atau membuat karya tulis.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas belajar siswa kelas V MIN 1 Rejang Lebong masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa faktor, seperti sikap kreatif siswa yang masih rendah, motivasi belajar yang kurang, dan kemampuan berpikir kreatif yang belum optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas belajar mereka melalui penerapan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong dapat dikembangkan dengan

pendekatan CTL agar lebih menarik dan memotivasi siswa. Dalam penerapan pendekatan pembelajaran CTL, guru perlu merancang dan menyusun materi pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu memberikan tugas-tugas dan proyek-proyek yang menantang dan memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat peneliti simpulkan:

1. Kurikulum pembelajaran akidah akhlak di MI Negeri 1 Lebong mengacu pada kurikulum nasional yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekitar. Materi pembelajaran akidah akhlak kelas V meliputi berbagai konsep dasar dalam ajaran agama Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah, doa, dan muamalah. Beberapa topik yang dibahas di antaranya adalah tauhid, syirik, sholat, zakat, puasa, haji, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan lain-lain. Pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ceramah dan tanya jawab. Guru memaparkan materi akidah akhlak dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, guru juga memberikan tugas tertulis seperti mengerjakan soal atau menghafal doa-doa dan surat pendek.
2. Kreativitas belajar siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak telah menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kreativitas belajar siswa sebelum dan setelah penerapan CTL yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan kreativitas belajar siswa meliputi penggunaan media pembelajaran yang beragam dan adaptif, serta pemberian

kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi.

3. Implementasi pendekatan kontekstual teaching learning dalam pembelajaran akidah akhlak kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong menunjukkan bahwa pendekatan CTL ini baik adalah yakni dari segi perencanaan, guru Akidah Akhlak telah menyusun RPP, Silabus serta tujuan pembelajaran yang jelas dan terperinci sehingga skenario pembelajaran CTL dapat dikerjakan dengan baik. Selanjutnya pelaksanaan CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran dan teori pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa MIN 1 Lebong. Sedangkan evaluasi pembelajaran CTL dilakukan bukan hanya mengukur keberhasilan siswa dalam belajar, namun melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran CTL. Dalam pelaksanaan pembelajaran CTL, guru PAI juga menyediakan sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, referensi online, dan sumber belajar interaktif. Selain itu, guru PAI juga melakukan penilaian yang berkelanjutan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran CTL yang dilaksanakan.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian adalah konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan dari hasil penelitian terhadap pemahaman, kebijakan, praktek, atau masyarakat secara umum. Implikasi dari temuan dalam penelitian ini adalah bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa MIN 1

Lebong melalui pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak. MIN 1 Lebong harus mengadopsi metode pengajaran yang lebih kreatif dan terlibat agar siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi modern, memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan umpan balik yang membangun bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Dengan meningkatkan kreativitas belajar siswa, diharapkan siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi pribadi yang lebih kreatif dan inovatif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data dan implikasi dari temuan penelitian, kami merekomendasikan MIN 1 Lebong untuk mengambil langkah-langkah seperti, Mengadopsi pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kreativitas mereka. Menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan terlibat dalam kelas, seperti menggunakan teknologi modern, membuat proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan yang menarik, serta memberikan umpan balik yang membangun bagi siswa. Memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dan staf pendidikan untuk mempelajari metode pembelajaran baru dan memperoleh pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan kreativitas siswa. Melakukan evaluasi terhadap program

pembelajaran secara berkala untuk mengukur efektivitas dari implementasi pendekatan pembelajaran baru. Dengan mengambil tindakan-tindakan tersebut, diharapkan kreativitas belajar siswa dapat meningkat, dan siswa dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dari pengalaman pembelajaran mereka di MIN 1 Lebong.

D. Kata Penutup

Sebagai penutup, Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulisan tesis ini. Terima kasih kepada pihak MIN 1 Lebong yang telah memberikan akses dan kerjasama dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada para guru dan siswa yang telah menjadi subjek penelitian. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penulisan tesis ini. Tidak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses penulisan tesis. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi metodologi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, maupun analisis data. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa tesis ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti atau akademisi yang ingin melakukan penelitian serupa dengan

mengembangkan dan memperbaiki metode penelitian yang digunakan. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi bahasa, tata letak, maupun konten. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap saran dan masukan dari berbagai pihak untuk memperbaiki tesis ini agar dapat lebih baik lagi.

Melalui penelitian ini, diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di Indonesia dan memberikan sumbangsih dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas belajar siswa pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, Siti, dan Hariyadi Bachtiar. “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar.” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 110–33.
- Ali, Ismun. “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran (Inovatif: Progresif dan Kontekstual)*. Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014.
- Ambarsari, D, dan A Darmiyati. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mi. Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang.” *Jurnal Education and ...* 10, no. 1 (2022): 371–78.
- Amrullah, Amrullah. “Pengaruh Pembelajaran Mandiri Berbasis Literasi Digital dan Kegiatan Terstruktur terhadap Kemampuan Kemandirian Mahasiswa di IAIN Curup.” *Jurnal Literasiologi* 8, no. 1 (2022): 556607.
- Aniah, Siti. “Desain Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Transdisiplin pada Matapelajaran PAI.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Availabel* 1, no. 1 (2022): 412–23.
- Anwar, C. “Kajian Literature: Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pendidikan Agama Islam.” *EDUCASIA* 6, no. 13–30 (2021).
- Ardiansyah, Dwi Nuraini, dan Rochmawati Rochmawati. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2033–41. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2404>.
- Azizy, Qodri A. *Pendidikan (Agama) untk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2004.

- Dwiputria, Cahya Ercy, Nyimas Aisyah, Indaryanti, Zuli Nuraeni, dan Novika Sukmaningthias. “Penerapan Prinsip Contextual Teaching & Learning Berbantuan Geogebra pada Materi Sistem Koordinat.” *Jurnal Matematika Ilmiah* 7, no. 1 (2021): 20–27.
- Fadhli, Yusandi Rezki, dan Nono Hery Yoenanto. “Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik.” *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 2 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19304>.
- Fajri, Risanaldi Dwi, dan U. Saepudin. “Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia.” Dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2:100–106, 2022.
- Fakhrudin, Fakhrudin. “Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Kawasan.” *Fokus; Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2019.
- Fauzia, Latifatul. “Implementasi Metode Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 2 (2020): 240–69. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4199>.
- Hadi, Amirul, dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Hakim, Abd. “Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.” *SCHOLASTICA: Jural Pendidikan dan Kebudayaan* 2 (2), no. November (2020): 155–67.
- Harto, Kasinyo. *Living Values Education (Lve)*. Yogyakarta: Semeta Aksara, 2021.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hidayat, Tatang, dan Syahidin. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–36.

- Idris, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 61–86.
- Irwan, Irwan, dan Hasnawi Hasnawi. "Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 235–45. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulia, Harpan Reski. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.
- Mulyani, Santi, Usman, dan Rappe. "Teori Humanistik Dalam Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Bima." *Istiqra* 10, no. 1 (2022): 146–142.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muslimah, Indhra Musthofa, M. Daud Yahya, Zulkifli Musthan, dan Annisa Wahyuni. "Desain Pembelajaran Akhlak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2022): 1149–62. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2813>.
- Ningrat, Koentjara. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77.

- Parwati, Ni Nyoman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2011.
- Permendikbud, R. I. “Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.” *Jakarta: Depdikbud*, 2014.
- Poerwodaminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 1–11.
- Rachmawati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rahma, Nur, Renita, Baryanto Amda, Dibul, Ahmad, Deriwanto, dan Asri Karolina. “Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 4*, no. 1 (2021): 65–77.
- Rahmah, Zahra Aulia, dan Imas ratna Ermawati. “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.” *JURNALBASICEDU* 6, no. 1 (2022): 364–71.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabet, 1989.
- Rizqyana, Nur, Siti, Iwan Hermawan, dan Kasja Waluyo, Eki. “Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Al-I’anah Kosambi.” *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2021): 104–16.
- Rofiq, M Husnur, dan Nuril Ainun Nadliroh. “Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah.” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>.
- Romli, Usup, . Jenuri, Dina Mayadiana Suwarma, Mohammad Rindu Fajar Islamy, dan Muhamad Parhan. “Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep ‘Qurani’ Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah.”

- Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 1 (2021): 60–64. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3247>.
- Sahib, Abdul. “Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Mahasiswa.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3, no. 1 (2020): 21–35.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana, 2015.
- Semiawan. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir al-misbah.” *Jakarta: lentera hati* 2 (2002).
- Shun, Peng Keng. *Menikmati Belajar Secara Kreatif*. Jakarta: Samudra Biru, 2011.
- Sihombing, Ester Ayu Dewi, Muktar Panjaitan, dan Emelda Thesalonika. “Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 3400–3404.
- S.Nasution. *Pengantar Metodologi Research*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: CV ALFABETA, 1997.
- Suratman, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Trianto, A. “Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif.” *Jakarta: Grasindo*, 2007.
- Trianto, A. d. “Model-Model Pembelajaran Inovatif Beroirentasi Konstruktivisme.” *Jakarta: Prestasi Pustaka*, 2007.
- Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi. “Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya, Drst ed.” *Jakarta: Prestasi Pustaka*, 2007.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian sosial Dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Verifikasi Wawancara Kreativitas Belajar Siswa

Sub Indikator	Verifikasi	Penarikan Kesimpulan
Suka	Sebanyak 3 orang siswa menjawab tertarik dan suka dengan hal baru	Sebagian besar siswa memiliki sikap yang tertutup terhadap hal baru
	Sebanyak 7 orang siswa menjawab kurang suka dengan cara belajar yang baru, dan lebih menyukai cara belajar yang seperti biasanya	
Peres	Sebanyak 6 orang siswa merasa berat untuk mengerjakan tugas karena sudah nampak sulit	Sebagian besar siswa kurang memiliki sikap luwes dalam melaksanakan tugas
	Sebanyak 4 orang siswa menjawab akan berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan tugas yang diberikan	
Bebas mengekspresikan diri	Sebanyak 8 orang siswa merasa agak berat melakukannya karena merasa malu	Sebagian besar siswa kurang bebas mengekspresikan dirinya dikarenakan memiliki perasaan percaya diri yang kurang
	Sebanyak 2 orang siswa menjawab melakukannya dengan senang hati karena tugas dan di kerjakan dengan maksimal	

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suryani, S.Pd.I

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Guru PAI MIN I Lebong

Alamat : Kelurahan Kampung Jawa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN

Carup, yaitu :

Nama : Dedi Damhudi

NIM : 21871004

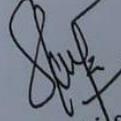
Predik : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun tesis dengan judul "Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Lebong".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 5 Maret 2023

Informan



Suryani, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sasmiwarni, S.Pd.I

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Guru PAI MIN I Lebong

Alamat : Kelurahan Kampung Jawa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana LAIN

Carup, yaitu :

Nama : Dedi Damhudi

NIM : 21871004

Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun tesis dengan judul "Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Lebong".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 3 Maret 2023

Informan



Sasmiwarni, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yahana, S.Pd.I
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Guru PAI MIN I Lebong
Alamat : Desa Semelako

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN

Carup, yaitu :

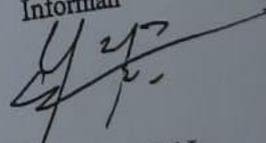
Nama : Dedi Damhudi
NIM : 21871004
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun tesis dengan judul "Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Lebong".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 21 Februari 2023

Informan


Yahana, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jumiati, S.Pd.I

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Waka Kurikulum MIN I Lebong

Alamat : Kelurahan Kampung Jawa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa pascasarjana IAIN

Curup, yaitu :

Nama : Dedi Damhudi

NIM : 21871004

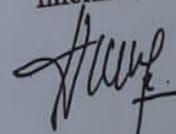
Prodi : PAI

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dan menyusun tesis dengan judul "Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Lebong".

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 23 Februari 2023

Informan



Jumiati, S.Pd.I

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No. 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 38119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.iaincurup@gmail.com

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
KEPUTUSAN
Nomor : 046/In.34/PS/PP.00.9/01/2023

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

1. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
2. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
3. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
9. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Saudara:

1. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP 19750112 200604 1 009
2. Dr. Muhammad Idris, MA NIP 19810417 202012 1 001

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Dedi Damhudi
NIM : 21871004
JUDUL TESIS : Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Pendekatan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan berlaku;

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditandatangani di Curup
Pada tanggal, 12 Januari 2023
Direktur




KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LEBONG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI I LEBONG
Alamat : Jln. Gadma Kampung Jawa No. 07 Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong
E-mail: Minmuaraaman@yahoo.co.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B-050/MI.07.10/PP.00/01/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUMIATI, S. Pd. I
NIP : 196812031989032001
Pangkat/ Golongan : Pembina (IV/ a)
Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : DEDI DAMHUDI, S. Pd. I
NIM : 21871004
Fakultas/ Prodi : Pascasarjana/ Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching Learning
Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran
Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Lebong
Waktu Penelitian : 12 Januari s.d 12 Juli 2023

Maka dari itu, kami pihak sekolah mengizinkan saudara bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di MIN I Lebong dengan objek penelitian Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 12 Januari 2023
An. Kepala MIN 1 Lebong
Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum



Jumiati, S. Pd. I
NIP. 196812031989032001

PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Raya Muara Aman – Curup Kode Pos 39164
Email: dpmpspkablebong@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 070/006/DPMPSTSP-04/2023

TENTANG PENELITIAN

1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Penadatangan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
2. Surat dari Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 045/In.34/PCS/PP.00.9/01/2023 Tanggal : 12 Januari 2023 Perihal Permohonan Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 13 Januari 2022.

Nama Peneliti / NPM : Dedi Damhudi / 21871004
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Penelitian : Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong
Tempat Penelitian : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong
Waktu : 12 Januari s.d 12 Juli 2023
Penanggung Jawab : Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup

Rekomendasi ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- b. Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rekomendasi disampaikan kepada Yth:
Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebong
Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong
Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
Yang Bersangkutan.

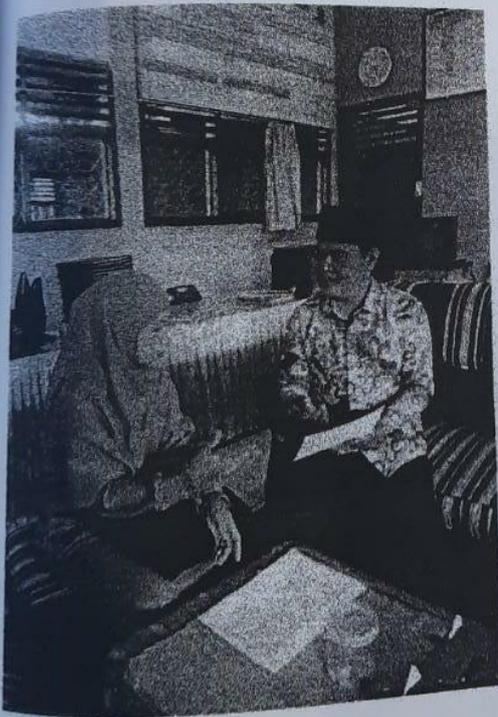
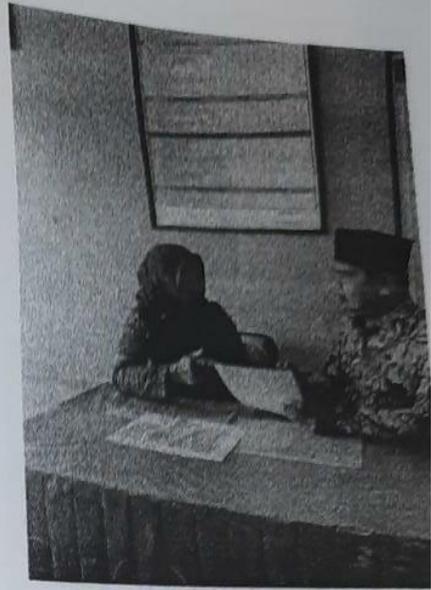
saja	
Sebanyak 2 orang siswa menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuannya dan menguasai materi secara terperinci	merincikan dalam penyelesaian tugas yang diberikan

Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	Sebanyak 8 orang siswa merasa keberatan dan sedikit kesal	Sebagian besar siswa merasa keberatan dan minat yang rendah terhadap pemecahan soal-soal
	Sebanyak 2 orang siswa merasa senang karena mendapat tantangan baru	
Kelancaran (<i>fluency</i>)	Sebanyak 4 orang siswa menjawab akan mengemukakan pendapatnya	Sebagian besar siswa diam daripada mengemukakan pendapatnya
	Sebanyak 6 siswa memilih diam dan menolaknya karena merasa tidak yakin dengan pendapat yang dimiliki	
Keluwasan (<i>flexibility</i>)	Sebanyak 2 orang siswa akan menyelesaikan dengan segala cara yang ia bisa	Sebagian besar siswa tidak memiliki keluwasan dalam menyelesaikan masalah dan cenderung mengikuti pendekatan yang digunakan temannya
	Sebanyak 8 orang siswa akan memilih untuk mengikuti cara temannya dalam menyelesaikan masalah	
Keaslian (<i>originalitas</i>)	Sebanyak 3 siswa memilih menggunakan hasil pemikiran sendiri	Sebagian besar siswa memilih mencontoh hasil pekerjaan teman daripada hasil pemikirannya sendiri
	Sebanyak 7 orang memilih menggunakan hasil pemikiran teman	
Penguraian (<i>elaboration</i>)	Sebanyak 8 orang siswa hanya menjawab sesuai pengetahuannya	Sebagian besar siswa kesulitan dalam menguraikan atau

	<p>mengajukan sendiri karena lebih ringkas dan tidak repot</p> <p>Sebanyak 7 orang memiliki usaha kerja kelompok karena akan membantu saat mengalami kesulitan</p>	<p>memiliki kemampuan dalam bekerja sendiri dan cenderung menggunakan kemampuan orang lain</p>
<p>Merasa bosan pada tugas-tugas yang rutin</p>	<p>Sebanyak 8 orang siswa merasa senang karena tugas yang diberikan sudah dipahami polanya</p> <p>Sebanyak 2 orang merasa bosan dengan hal yang sama dan berulang</p>	<p>Sebagian besar siswa cenderung menyukai tugas yang mudah dan polanya sudah dipahami</p>
<p>Cenderung mempertahankan pendapatnya</p>	<p>Sebanyak 3 orang siswa akan mempertahankan pendapatnya karena yakin pendapatnya benar</p> <p>Sebanyak 7 orang menjawab merubah pendapatnya</p>	<p>Sebagian besar siswa tidak mampu mempertahankan pendapatnya dan mudah dipahami</p>
<p>Teguh keyakinan.</p>	<p>Sebanyak 3 orang menjawab tetap pada keyakinan yang dimilikinya</p> <p>Sebanyak 7 orang akan mengikuti pendapat temannya karena pendapat yang dimiliki belum diyakini kebenarannya</p>	<p>Sebagian besar siswa memiliki keteguhan keyakinan yang mudah terhadap pendapat yang dimiliki</p>

	<p>Sebanyak 8 orang menjawab akan menyelesaikan yang bisa dikerjakan, dan sisanya akan melihat hasil pekerjaan teman</p>	<p>hasil pekerjaan teman</p>
<p>Ulet</p>	<p>Sebanyak 6 orang siswa menjawab merasa capek dan memilih untuk melihat hasil pekerjaan teman</p>	<p>Sebagian besar siswa kurang ulet dalam menyelesaikan tugas yang diberikan</p>
<p>Sebanyak 4 orang siswa akan mengerjakan semampunya dengan penuh semangat</p>		
<p>Sebanyak 7 orang siswa akan merasa bersyukur dan merasa bangga dengan keberhasilan yang dicapai</p>		
<p>Sebanyak 3 orang siswa tidak langsung merasa puas dan berusaha mendapatkan prestasi yang lainnya</p>		
<p>Minat terhadap tantangan</p>	<p>Sebanyak 8 orang siswa merasa capek dan mengeluh karena tugas yang menumpuk</p>	<p>Sebagian besar siswa memiliki minat yang rendah terhadap tantangan yang diberikan</p>
<p>Sebanyak 2 orang siswa akan mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik</p>		
<p>Bekerja Mandiri</p>	<p>Sebanyak 3 orang memilih suka</p>	<p>Sebagian besar siswa tidak</p>

Berminat pada kegiatan kreatif	Sebanyak 7 orang siswa merasa kurang tertarik karena tugas yang diberikan seringkali merepotkan dan agak sulit	Sebagian besar siswa kurang tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif
	Sebanyak 3 orang siswa akan mengerjakannya dengan kemampuannya sendiri	
Percaya pada gagasan sendiri	Sebanyak 4 siswa menjawab tetap yakin dengan pendapat yang dimiliki	Sebagian besar siswa kurang percaya diri pada gagasan sendiri
	Sebanyak 6 orang merasa ragu karena pendapat teman yang meragukannya	
Mandiri	Sebanyak 7 orang akan meminta bantuan pada teman yang dianggap pintar	Sebagian besar siswa memiliki sikap kemandirian yang rendah dan cenderung mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas
	Sebanyak 3 orang akan mengerjakan dengan kemampuannya sendiri	
Tekun	Sebanyak 2 orang siswa akan menyelesaikan dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya	Sebagian besar siswa kurang tekun dalam mengerjakan tugas dan cenderung mengandalkan





CURRICULUM VITAE

Nama : Dedi Damhudi
Tempat Tanggal Lahir : Muara Aman, 08-10-1974
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Menikah
Alamat : Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Lebong Utara
Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu
Nomor HP/ WA : 0853 6827 7714
E-mail : dedidamhudi08@gmail.com
Sosial Media : Dedi Damhudi (Facebook)

Riwayat Pendidikan :

1986 MI GUPPI Kota Agung
1989 MTsN Muara Aman
1993 MAN Cimanuk Bengkulu
2012 STAIN Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam
2021-2023 Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam

Pengalaman Kerja :

2007 Guru Kelas MIN Ketenong
2013 Guru MTsN Muara Aman
2014 Guru Kelas MIM Talang Leak
2016 Kepala MIM Talang Leak
2021 Guru Kelas MIN I Lebong
2021-Sekarang Kepala MIN I Lebong

